

**BIMBINGAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGAMALAN
AGAMA ISLAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL
ULUUM BALONG KARANGSALAM PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Intan Lestari

1501016037

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdr. Intan Lestari

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Intan Lestari
NIM : 1501016037
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi / BPI
Judul : Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan
Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong
Karangsalam Purwokerto

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

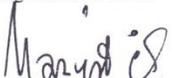
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Mei 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. Maryatul Kibtyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001


Anila Umriana, M.Pd.
NIP. 19790427200801201

PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENGAMALAN AGAMA ISLAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDHATUL ULUUM BALONG, KARANGSALAM PURWOKERTO

Disusun Oleh:
Intan Lestari
1501016037

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

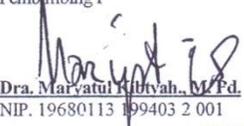
Ketua Penguji I


H. M. Alfandi M. Ag.
NIP. 1971050199703 1 003

Penguji III


Dra. Marvatul Kibtvah, M. Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing I


Dra. Marvatul Kibtvah, M. Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Sekretaris/Penguji II

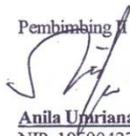

Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji IV


H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Mengetahui,

Pembimbing II


Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 9 Juli 2019

Dr. H. Awaludin Pimav, Lc. M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 April 2019



Intan Lestari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT dzat yang maha menguasai seluruh alam, atas segala limpahan taufik serta hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berpedoman kepada petunjuknya.

Dengan rasa syukur didalamnya, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **BIMBINGAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA ISLAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM BALONG KARANGSALAM PURWOKERTO**. Sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga dengan baik.
2. Kepada Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Kepada Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta selaku pembimbing I dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta

selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para dosen dan seluruh staff dilingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik selama ini.
6. Kepada kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Kepada Kyai. Ahmad Nailul Basith dan Nyai Samrotus Zahra selaku pengasuh dan pembimbing keagamaan di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum yang berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan dijadikan skripsi ini.
8. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan keluarga BPI 2015 serta teman-teman IKTASABA (Ikatan Alumni Siswa-Siswi Babakan) yang telah memberikan support dan do'a.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Selain ungkapan terimakasih, penulis juga mengucapkan ribuan maaf kepada seluruh pihak apabila selama ini penulis dalam berproses ada tingkahlaku atau perkataan yang kurang berkenan di hati. Tiada yang bisa penulis berikan kecuali do'a semoga semua amal dan jasa dari pihak yang bersangkutan dicatat oleh Allah sebagai amalan yang baik. Semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 April 2019

Peneliti

Intan Lestari

NIM: 1501016037

PERSEMBAHAN

Ya Allah... Ya Rabbi

Sekiranya karya yang sangat sederhana ini Engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda terkasih Bpk. Toridin dan Ibundaku Tercinta Ibu Farkhatin yang dengan cinta kasihnya yang tulus memberikan penulis semangat untuk berkarya, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta tidak henti-hentinya mendo'akan penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini. Semoga kasih sayang yang telah ditaburkan mengantarkan kepada kemuliaan di dunia dan akhirat.
2. Kakak tersayangku Sandi Yuliawan dan Ade Wawan Kristiawan beserta Istrinya serta ponakan-ponakanku tercinta Zivana Aulia Az-Zahra, Rafa Al-Fariski, dan Hafisa, yang telah mengingatkan serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu mendukung penulis dalam segala hal.
3. Keluarga Babakan Lebaksiu Tegal Abah H. Johar Arifin dan Ibu Hj. Siti Munawaroh sekeluarga yang sudah membimbing saya 6 tahun lamanya dari MTs sampai lulus MAN, dan juga seluruh santri Az-Zahra yang sudah berkenan mendo'akan saya sampai detik ini.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه أحمد)

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)”. (HR. Ahmad)

ABSTRAK

Judul: “Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto.”
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Penulis:
Intan Lestari, NIM: 1501016037.

Skripsi ini membahas tentang bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto. (2) Upaya Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan melalui tiga tahap model yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: Pembimbing, pondok pesantren Raudhatul Uluum memiliki pembimbing yang pengetahuan agamanya cukup luas dan senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar melaksanakan tugas bimbingannya. Santri yang mengikuti pengajian atau bimbingan Islam berjumlah 113 santri yang terdiri dari 30 santri putra dan 83 santri putri. Latar belakang mereka lulusan SMA, SMK, dan MAN. Materi yang diberikan kepada santri meliputi akidah, syari’ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan ada dua cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yang diberikan pembimbing yaitu metode ceramah atau *mauidzah al-hasanah*, sedangkan metode tidak langsung yang diberikan pembimbing kepada santri yaitu metode keteladanan atau *uswatun hasanah* dan metode *jargon*. *Kedua*, upaya pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri, meliputi kegiatan ceramah/pidato, pengajian kitab-kitab salaf, BTA-PPI, sholat berjama’ah, pemberlakuan sistem *Ta’zir*, dan keteladanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan santri diantaranya ada faktor internal merupakan faktor bawaan sejak lahir atau fitrah beragama yang dibawa sejak lahir, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, pergaulan, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : bimbingan Islam, Pengamalan Agama Islam, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Islam	25
--------------------------	----

1. Pengertian Bimbingan Islam	25
2. Dasar Bimbingan Islam	28
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam	30
4. Materi Bimbingan Islam	33
5. Metode Bimbingan Islam	35
B. Pengamalan Agama Islam	40
1. Pengertian Pengamalan	40
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan	41
3. Pengertian Agama Islam	42
4. Ruang Lingkup Agama Islam... ..	45
5. Aspek-Aspek Ajaran Islam... ..	50
C. Hubungan Bimbingan Islam dengan Pengamalan Agama Islam.....	66

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong KarangsalamPurwokerto	69
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Uluum	69
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum	71
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudhatul Uluum	71

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum.....	72
5. Keadaan Kiai, Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum.....	75
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum.....	82
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhatul Uluum.....	84
B. Hasil Penelitian	
1. Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum.....	85
2. Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum.....	95

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis program dan pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto	108
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santi Di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran	137

C.Penutup..... 138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas muslim, untuk itu nilai-nilai agama sangat diperlukan. Begitu pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangat membutuhkan agama. Agama yang membimbing manusia kepada moral, perilaku dan cara hidup yang diridhoi Allah SWT. Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang patuh kepada agama berada di jalan yang benar, sedangkan yang lainnya akan tersesat. Hal ini tercantum didalam QS. Az-Zumar ayat 22 sebagai berikut :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ

أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata” (QS. Az-Zumar : 22).

Menurut buku tafsirnya Ibnu Katsir ayat di atas berisi tentang orang-orang yang tidak bisa mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, karena kurangnya pemahaman mereka terhadap agama sehingga mereka tidak bisa memahami dan mengerti terhadap kekuasaan Allah. Hal ini yang menjadikan hati mereka membatu dan berada dalam kesesatan yang nyata (Syakir, 2012: 732-733).

Manusia dalam bertingkah laku selalu berlandaskan dengan keyakinan yang ia miliki. Keyakinan bisa didapatkan dari ajaran agamanya bisa juga didapatkan dari lingkungan sosialnya. Namun, keyakinan terhadap agama terkadang kalah dengan keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, padahal ajaran agama tidak semata-mata untuk di pelajari saja namun harus bisa di implementasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia amal diartikan sebuah perbuatan, perilaku, sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal setiap manusia dapat dilihat dari kesehariannya dalam bersikap atau bertingkah laku. Maka dari itu ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang sangat penting dan mendasar yang merupakan tujuan untuk mengatur setiap sikap dan tingkah laku manusia, terutama kaum muslimin, dalam kehidupan di dunia ini dan untuk keselamatan kehidupan di akhirat kelak. Tujuan utama seorang muslim adalah meraih kemuliaan dan karunia-Nya, mendapatkan pahala yang besar dari sisi Tuhan-Nya, dan untuk berpacu menjadi hamba-Nya yang menang di dunia dan akhirat (Abdurrozaq, 2004: 19). Untuk mencapai suatu hal tersebut dibutuhkan adanya suatu bimbingan Islam, sehingga didalam kehidupannya seorang muslim dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT.

Bimbingan Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Saerozi, 2015: 14). Banyak orang tua sekarang yang menitipkan anaknya ke pesantren dengan tujuan memperoleh bimbingan dan arahan dari gurunya, seperti halnya pondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto.

Pondok pesantren ialah sebuah lembaga yang berbasis Islam, tidak hanya ilmu saja yang diberikan namun pelaksanaan dari ilmu itu pun dianjurkan untuk dilakukan. Namun, pada kenyataannya masih ada sebagian santri yang susah

untuk di atur, melanggar peraturan pondok, melawan perintah pengurus, tidak ikut kegiatan pondok, dan lain sebagainya. Karena faktor inilah, pesantren Raudhatul Uluum memiliki cara khusus dalam menghadapi santri-santri yang melanggar aturan pesantren, salah satunya dengan diberikannya bimbingan Islam. Bimbingan Islam merupakan salah satu bentuk sosialisasi agar agama Islam tetap lestari dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama bagi kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Hamka dan Rofiq, 1989: 65).

Pengamalan agama Islam merupakan cermin dari ajaran agama yang kita peroleh selama ini. Agama mengajarkan kita untuk berakhlakul karimah, memiliki budi pekerti yang baik beramal sholeh dan sopan dengan orang yang lebih tua. Pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang agama, karena tidak hanya ilmu yang diajarkan namun yang terpenting adalah pelaksanaan dari ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto terkenal dengan bimbingan Islamnya. Pesantren ini ialah pesantren salaf karena setiap pengajaran yang dilakukan di sana selalu ada tingkatan-tingkatannya. Bimbingan Islam sudah dilaksanakan setiap harinya, namun tetap saja ada sebagian santri yang masih melanggar peraturan-peraturan pesantren, dan memiliki akhlak yang tidak mencerminkan jiwa santri meliputi tidak sopan dengan orang yang lebih tua, membangkang kalau disuruh berjama'ah, suka tidak mengikuti kegiatan pondok, masuk pesantren dengan alasan terpaksa karena mengikuti program BTA-PPI, tidak ijin ketika keluar pondok (kabur-kaburan). Masalah ini yang menjadi dasar mengapa bimbingan Islam di pesantren Raudhatul Uluum sangat diperlukan, dilihat dari segi pengamalannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fid-din* dengan menegaskan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2007: 8).

Peneliti memilih Pondok Pesantren Raudhatul Uluum karena di pondok pesantren tersebut menjalin kerja sama dengan IAIN Purwokerto sejak tahun 2013 dalam meningkatkan Program BTA-PPI (Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek

Pengamalan Ibadah). Pesantren ini juga merupakan pesantren yang menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar perihal kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Bapak-Ibu pengasuhnya pun sangat dekat dengan santri-santrinya, jadi santri-santri merasa seperti tinggal dengan orang tuanya sendiri. Pesantren ini juga walaupun salaf tetapi semua santrinya mahasiswa jadi peraturan-peraturan yang dibuat juga memandang sisi kemahasiswaannya atau bisa dikatakan santri modern (Hasil wawancara dengan Mba Obi, 25 Juli 2018, pukul 11.00 WIB).

Raudhatul Uluum bermakna taman ilmu, hal ini dimaksudkan agar pesantren ini menjadi tempat yang keindahan ilmunya dapat dirasakan oleh para santri yang menuntut ilmu. Banyak metode yang telah diterapkan di pesantren ini, salah satunya metode bimbingan Islam, yang mana di dalam Bimbingan Islam mengandung unsur dakwah karena sama-sama mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, sesuai dengan Firman Allah berikut ini :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran : 104).

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum dan dapat mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum untuk meningkatkan pengamalan agama Islam santri

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mengambil judul *“Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto”*.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto?
2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto dalam meningkatkan Pengamalan Agama Islam santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto dalam meningkatkan Pengamalan Agama Islam santri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat anatara lain :

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah pada umumnya dan khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat terhadap pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam

Purwokerto supaya bisa meningkatkan kualitas dalam pemberian bimbingan Islam yang dilakukan terhadap santri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena dengan tinjauan pustaka itu dapat diketahui hasil-hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang serupa. Selain itu, dengan tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui keaslian tulisan hasil penelitian ini dan untuk menghindari duplikasi. Penelitian dengan judul Bimbingan Islam dalam upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong-Karang Salam Purwokerto belum pernah dilakukan. Meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti ajukan. Adapun hasil penelitian ataupun kajian tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, Penelitian Fannanah Al Firdausi (2015) dengan judul *Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Remaja Masjid Sabilillah Malang*. Penelitian ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan pengamalan nilai-nilai agama Islam pada remaja masjid di masjid Sabilillah Malang. Metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan Pengamalan nilai-nilai agama Islam pada Remaja Masjid Sabilillah Malang adalah sholat berjama'ah, nilai akhlak yaitu sopan santun remaja masjid pada orang yang lebih tua dan sesamanya, nilai aqidah yaitu mengikuti majlis taklim yang ada dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, nilai syariah yaitu penampilan mereka dalam keseharian, dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid Sabilillah Malang. Adapun faktor pendukung baik intern maupun ekstern menjadi motivasi dalam mengatasi penghambat pengamalan nilai-nilai agama Islam yang dipengaruhi baik lingkungan maupun pergaulan. Sedangkan pihak takmir dan pembina masjid

selalu memberikan pembinaan dan dorongan positif bagi para remaja masjid dalam mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fannanah Al Firdausi terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan tersebut terletak pada Fokus dan Objek Penelitian. Fannanah memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan pengamalan nilai-nilai agama Islam pada Remaja Masjid sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri. Objek penelitian yang dilakukan Fannanah berada di Masjid Sabilillah Malang sedangkan objek penelitian yang penulis teliti berada di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karang Salam Purwokerto. Persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji tentang Pengamalan Agama Islam.

Kedua, Penelitian Nila Afritri Nurisani (2017) dengan judul *Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Barat*. Penelitian ini penulis memfokuskan pada cara menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras dengan menggunakan bimbingan Islam. Metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa perilaku keberagamaan anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama sehingga perlu adanya bimbingan secara khusus, terutama dengan bimbingan Islam. Bimbingan Islam pada anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru tahfidz, dan wali kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Metode bimbingan Islamnya dilakukan secara langsung dan media yang digunakan untuk tahfidz dan tahsin adalah Murottal Irama Qur'an (Muri-Q). Program bimbingan Islam yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji adalah penanaman sopan santun, tahfidz dan tahsin, sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca Asmaul Husna setiap pagi dan infaq jum'at. Fungsi

bimbingan Islam yang diterapkan hanya ada dua fungsi yang sesuai yaitu fungsi pemahaman dengan memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini dan fungsi pengentasan dengan membantu anak tunalaras menemukan alternatif pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Afritri Nurisani terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan tersebut terletak pada Fokus dan Objek Penelitian. Nila memfokuskan penelitiannya pada bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan santri. Objek penelitian yang dilakukan Nila berada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Barat sedangkan objek penelitian yang penulis teliti berada di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong-Karang Salam Purwokerto. Persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji tentang bimbingan Islam

Ketiga, Penelitian Karmuji (2005) yang berjudul *Pengamalan Agama Islam Di Lingkungan Kaum Muallaf (Studi Kasus di Sorowajan)*. Penelitian Karmuji lebih memfokuskan pada pengamalan agama Islam di lingkungan kaum muallaf di Dusun Sorowajan, yang memiliki usaha mereka dalam memperoleh pendidikan agama Islam, pengamalan agama Islam mereka serta hasil dari pengamalan agama Islam mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karmuji diantaranya: *Pertama*, kehidupan kaum muallaf di Dusun Sorowajan di awal-awal mereka masuk Islam, ada yang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekatnya walaupun berlainan agama. Namun ada juga yang tidak mendapatkan dukungan dan motivasi, sehingga dalam rangka mengamalkan ajaran agama Islam kadang-kadang dirasakan kurang mantap. *Kedua*, pengamalan agama Islam di lingkungan kaum muallaf berjalan sendiri-sendiri karena belum adanya lembaga yang menangani pengajian khusus kaum

muallaf. Setiap muallaf mempunyai cara dan usaha yang berbeda-beda untuk memperoleh pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan kurang kurang mendapat pembinaan dan pengalaman agama, baik itu dari lembaga masjid yang menjadi tempat peng-Islaman mereka maupun dari masyarakat sekitarnya, sehingga berpengaruh terhadap hasil pengamalan agama Islam bagi mereka. *Ketiga*, dari pengamalan agama Islam di lingkungan kaum muallaf dapat diketahui bahwa pengetahuan keagamaan Islam dan juga keimanan mereka mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari para muallaf yang sudah melaksanakan kewajiban umat Islam yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Selain itu pengamalan agama Islam di lingkungan kaum muallaf mempunyai dampak yang sangat positif terhadap diri mereka, yaitu mereka lebih mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama anaknya dan akan selalu memegang teguh agama yang diyakininya, bahkan pada anak turunannya serta sosial kemasyarakatan mereka semakin meningkat.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pengamalan agama islam. Perbedaannya dalam objek penelitian, penelitian yang di lakukan oleh Karmuji objeknya ialah kaum mallaf di Dusun Sorowajan sedangkan objek yang penulis teliti ialah Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karang Salam Purwokerto.

Keempat, Ahmad Muhakammurrohman (2014) jurnal kebudayaan Islam 12 (2) dengan judul *Pesantren (Santri, Kyai dan Tradisi) Melalui Penelitian Kualitatif*. Penelitian Ahmad membahas tentang santri, kyai dan tradisi pesantren yang masih berlaku di Indonesia baik pesantren tradisional maupun pesantren modern. Penelitian bertujuan untuk mengetahui optimalisasi dan fungsi pesantren hingga saat ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa pondok pesantren telah melahirkan banyak kyai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. Pondok pesantren telah menjadi bagian dari tradisi yang telah

menumbuh kembangkan intelektual para santri dengan memberikan pengajaran Al-Qur'an, hadits, maupun kitab. Pola pendidikan di pesantren dewasa ini telah berkembang dari tradisional menjadi modern, hal ini dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada. Persamaan dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren namun dalam penelitian Ahmad menilik beberapa pondok pesantren salaf dan modern yang ada di Indonesia berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mengambil sampel satu pondok pesantren tradisional yang berbasis bimbingan Islam.

Kelima, Penelitian Aina Alfi Rohmatik (2017) yang berjudul *Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam Siswa SMK Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penelitian Aina lebih memfokuskan pada pemahaman dan pengamalan agama Islam terhadap Siswa SMK Salatiga. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aina diantaranya keadaan pemahaman agama Islam Siswa SMK Sudirman Tingkir Salatiga sangat beragam, dimulai dari siswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang agama, juga ada siswa yang masih kurang pemahaman agamanya. Pengamalan agama Islam Siswa SMK Sudirman Tingkir Salatiga berbeda-beda, perbedaan ini di bagi menjadi 3 (tiga) kelompok, pertama siswa yang tinggal di panti asuhan, kedua siswa yang tinggal di rumah dan mendapat pengawasan orang tua, dan yang terakhir siswa tinggal di rumah tetapi kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua. Faktor pendorong pengamalan agama Siswa SMK Sudirman Tingkir Salatiga ialah karena faktor kesadaran dari individu, faktor bawaan siswa yang rajin dan faktor lingkungan tempat tinggal seperti pengawasan dari orang tua, pengawasan dari panti asuhan, serta peran serta guru. metode pembinaan ajaran islam dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan bimbingan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pengamalan agama Islam. Perbedaannya dalam objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Aina objeknya ialah Siswa SMK Sudirman Tingkir Salatiga sedangkan objek yang penulis teliti ialah Santri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong-Karang Salam Purwokerto.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan (Usman, 1992: 8). Metode penelitian mempunyai beberapa unsur-unsur seperti jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. Obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, secara holistik dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

ini (Arikunto, 1996: 129). Penulis mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku, dokumentasi dan lainnya yang mendukung dan relevan dalam penulisan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi (Azwar, 2015: 36). Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi: Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Uluum, Pembimbing Keagamaan, Pengurus Pondok dan Santri Raudhatul Uluum Balong-Karangsalam Purwokerto.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Sugiyono, 2014: 62). Sumber data sekunder diperoleh dari masyarakat disekitar lingkungan pondok dan Dosen IAIN Purwokerto. Penulis juga menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema baik dari modul, artikel, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian ataupun sumber lain yang berhubungan dengan bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong-Karangsalam Purwokerto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya yaitu:

- a. Observasi adalah pengamatan langsung kepada objek yang diteliti dengan pencatatan langsung. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait upaya apa saja yang dilakukan pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri.

- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1993:135). Arikunto (2006: 155) menyebutkan wawancara sebagai dialog antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara untuk memperoleh informasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul uluum dan data terkait upaya pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri.

Wawancara ini dilakukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Uluum, pembimbing keagamaan, pengurus dan santri pondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam dan hal yang terkait tentang upaya pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri.

Peneliti menggunakan wawancara *semi structured*, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam (Arikunto, 2002: 202). Peneliti melakukan wawancara pada salah satu santri kemudian peneliti melakukan wawancara lagi kepada beberapa santri untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi. Sampai peneliti merasa cukup terhadap informasi yang dibutuhkan.

- c. Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum pondok pesantren Raudhatul Uluum dan dokumen yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan Islam

dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Bungin, 2012: 144). Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian dalam mereduksi data selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Display data, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Konklusi dan Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang benar sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah *analisis deskriptif Kualitatif* artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan dan status fenomena. (Arikunto, 1993: 228). Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh baik menyangkut pondok pesantren Raudhatul Uluum yang telah didokumentasikan dalam buku maupun melalui wawancara yang diperoleh dari santri, pengasuh, pembimbing, pengurus, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan

bimbingan Islam. Setelah mendeskripsikan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data deskriptif dengan berpijak pada kerangka teoretik.

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis data kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut dan terus menerus (Gunawan, 2015: 212). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat dianalisis dan mendapat gambaran tentang upaya pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri melalui bimbingan Islam.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yaitu mengecek balik derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian (Moloeng, 1993: 9). Berikut adalah langkah dalam penggunaan triangulasi:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan pembimbing, dosen IAIN, dan pengasuh pondok pesantren Raudhatul Uluum
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Peneliitan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Definisi Konseptual, Sumber Data dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka teori mengenai bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri. Bab ini terdiri atas uraian teoritik tentang bimbingan Islam dan pengamalan agama Islam. Konsep dasar tentang bimbingan Islam meliputi: Pengertian Bimbingan Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam, Materi Bimbingan Islam, Metode Bimbingan Islam. Selanjutnya tentang Pengamalan Agama Islam meliputi: Pengertian Pengamalan, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan, Pengertian Agama Islam, Ruang Lingkup Agama Islam, Aspek-Aspek Ajaran Islam.

Bab III : Gambaran Umum dan Hasil Penelitian. Sub bab pertama menggambarkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, keadaan pengasuh pondok dan pembimbing kegamaan, keadaan santri, sarana dan prasarana, bagan struktur organisasi pesantren. Sub bab kedua menggambarkan tentang pelaksanaan bimbingan Islam dan upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong-Karang Salam Purwokerto.

Bab IV : Analisis. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum dan upaya

meningkatkan pengamalan agama Islam santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong-Karang Salam Purwokerto.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan dan tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2013: 3).

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2009: 99).

Bimo Walgito mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya, agar individu atau sekelompok individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995 : 4).

Selanjutnya menurut Surya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, mengatakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Sukardi, 1995: 2).

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada yang dibimbing dengan tujuan agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian bimbingan Islam menurut Arifin adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Menurut Safrodin bimbingan Islam adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam (Safrodin, 2010: 34).

Amin mengemukakan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya. Sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits (Amin, 2010: 23).

Menurut Faqih bimbingan Islam adalah proses bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Saerozi (2015: 14) bimbingan Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada individu maupun kelompok secara terarah dan *continue* agar setiap individu dapat mengembangkan fitrah keagamaannya yang sesuai dengan ajaran Islam, tujuannya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Bimbingan Islam

Dalam melaksanakan bimbingan Islam harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 52 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Asy-Syura : 52).

Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125) (Kementerian Agama RI., 2015: 417).

Surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 57).

Usaha pemberian bimbingan ini didasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang manusia di dunia ini yang sempurna. Dalam arti mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yaitu manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain baik menyangkut kepentingan sendiri maupun yang menyangkut kepentingan orang lain. Maka dari itu bimbingan Islam sangatlah diperlukan, karena dalam masyarakat modern persoalan-persoalan yang timbul sangatlah kompleks, makin maju masyarakat maka akan semakin kompleks persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat (Walgito, 1995: 7).

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam

Fungsi bimbingan (*guidance*) secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Musnamar, 1992: 34).

Fungsi bimbingan Islam antara lain (Hallen, 2003: 60-61):

- a) Fungsi Pemahaman adalah fungsi bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang suatu masalah yang ada pada diri individu sehingga

pembimbing dapat menyesuaikan dengan kepentingan pengembangan diri individu.

- b) Fungsi Pencegahan adalah fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi Pengentasan yaitu mengusahakan teratasinya masalah-masalah individu sehingga masalah-masalah itu tidak lagi menjadi hambatan ataupun menimbulkan kerugian tertentu atas perkembangan kehidupan individu.
- d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan ialah fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka mengembangkan individu secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Beberapa fungsi bimbingan (*guidance*) sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa fungsi dari bimbingan Islam yaitu (Saerozi, 2003: 26-29) :

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya (akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali. Singkat kata dapat dikatakan untuk membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah Swt.

- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

Secara Islami terapi umum bagi pemecahan masalah individu seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Berlaku sabar
- b) Membaca dan memahami Al-Qur'an
- c) Berdzikir atau mengingat Allah.

Fungsi khas bimbingan Islam, tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan lahiriah maupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal, perasaan (emosional), dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu dihadapan Tuhan.

Individu-individu yang telah memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta hikmah secara mantap, maka akan dapat berfikir, bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan, karena jika sikap dan perilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya maka akan berakibat fatal, lebih-lebih dapat membahayakan orang lain dan lingkungannya (Amin, 2010: 49-51).

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islam menurut Daradjat (1982: 68) adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya yaitu setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya dilakukan untuk mengarahkan individu. Sedangkan tujuan bimbingan Islam menurut Sutoyo adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah* dan secara

bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, dan taat dalam beribadah serta mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia dunia dan akhirat (Sutoyo, 2007: 207).

4. Materi Bimbingan Islam

a) Aqidah

Keyakinan (akidah) adalah dimensi yang paling dasar yang membedakan satu agama dengan agama lainnya (Rahmad, 2004: 44) menyatakan ada tiga kategori keyakinan. *Pertama*, keyakinan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Contohnya, percaya kepada nabi Muhammad. *Kedua*, keyakinan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia.

Contohnya dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Al-Mulk: 2) (Az Zuhali, 2014: 32).

Ketiga, keyakinan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi. Contohnya, orang Islam percaya bahwa untuk beramal shaleh, ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan pengkhidmatan kepada manusia (Rahmad, 2004: 45).

b) Syari'ah

Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam

mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah (Ali, 2004: 179).

c) Akhlak

Banyak sekali akhlak (terpuji) yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia. Hal ini mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat, yang segalanya saling bergantung satu sama lainnya.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain. Akhlak karimah yang harus diterapkan antara lain: saling hormat-menghormati, saling menolong, menepati janji, berkata sopan, berlaku adil. Dan masih banyak lagi akhlak karimah yang lain yang harus diterapkan dalam bermasyarakat.

5. Metode Bimbingan Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Ada dua metode didalam bimbingan dan konseling Islam (Saerozi, 2015: 36-38), diantaranya:

a). Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain :

1. Metode Individual, pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbingnya. Dalam metode ini bisa dilakukan dengan tehnik berikut ini:

Pertama, teknik percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.

Kedua, teknik kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanaan di rumah klien dan lingkungannya.

Ketiga, teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode Kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik:

Pertama, teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

Kedua, teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

Ketiga, teknik sosiodrama dan psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).

Keempat, tehnik group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

- b). Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media

komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

1. Metode Individual

Metode ini bisa dilakukan dengan teknik melalui surat menyurat atau bisa juga melalui telepon dan sebagainya.

2. Metode Kelompok atau Massal

Metode ini dilakukan dengan teknik melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio, dan melalui televisi.

3. Metode *Jargon*

Metode *jargon* yaitu metode tulisan yang di tempel di madding, tembok- tembok, dan di halaman-halaman. Metode *jargon* juga dapat dijadikan sebagai peringatan kepada seorang individu, *jargon* atau tulisan dapat menyadarkan individu dalam berperilaku.

6. Pembimbing dan Terbimbing

Pembimbing adalah orang yang membimbing dan menuntun. Seorang pembimbing agama dapat melakukan pekerjaan (aktivitas bimbingan) sesuai dengan pilihan dan keahliannya, serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang yang dibimbing. Seorang pembimbing yang beriman diharapkan akan mengarahkan klien kepada jalan yang benar, yakni jalan yang mendapat cahaya dan keridhaan Allah (Basit, 2006: 122). Menurut Mu'awanah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing itu dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut (Mu'awanah, 2012: 142) :

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadu'*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.

- b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Terbimbing adalah sasaran bimbingan Islam baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan (Munir, 2009: 23).

B. Pengamalan Agama Islam

1. Pengertian Pengamalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia amal diartikan sebuah perbuatan, perilaku, sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk

berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia (KBBI 1976). Amal setiap manusia dapat dilihat dari kesehariannya dalam bersikap atau bertingkah laku. Sedangkan keagamaan sendiri merupakan pelaksanaan dari ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh (Muhaimin, 2002: 297). Pengamalan juga bisa diartikan sebuah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan (Alwi, Dkk. Tth: 34).

Pengamalan diartikan juga ibadah (ritus), ibadah (ritus) adalah bagian dari tingkah laku : seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi (mengheningkan cipta), berdo'a (bersembahyang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca (Nottingham, 1994: 4).

Menurut Djamaluddin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain (Ancok, 1995: 80). Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya (Ancok, 1995: 80-81).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

a. Keluarga

Keluarga merupakan naungan pertama yang dimiliki oleh anak. Keluarga inilah yang pertama bertugas mengasuh anak dan mendidik anak sejak anak lahir ke dunia. Apabila dalam suatu keluarga terdapat unsur kebaikan, maka hal ini akan berpengaruh juga pada perkembangan anak

selanjutnya. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk di bentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin untuk membuat tembikar. Maka hendaknya pemahaman tentang agama Islam sudah ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan.

b. Pergaulan

Temannya memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) maka anak cenderung berakhlak mulia serta pengamalan agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan agama Islam juga buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (Yusuf, 2002: 52). Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan (Julian, 2008: 27-30).

3. Pengertian Agama Islam

Agama Islam dalam istilah Arab disebut *Dinul Islam*. Kata *Dinul Islam* tersusun dari dua kata yakni *Din* dan *Islam*. Agama dalam AL-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan

kehidupan dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis (Rois, 2011: 2).

Al-Qur'an mengistilahkan agama secara umum, dengan *din*, baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk untuk kepercayaan terhadap berhala, sesuai dengan Firman Allah sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِ (الكافرون: ٦)

“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (QS. Al-Kafirun: 6).

Al-Syahrutsani mendefinisikan *din* sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat (Syukur, 2006: 18).

Islam adalah kata turunan yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berasal dari huruf *sin lam mim* (s-l-m). Dari akar kata itu terbentuk kata-kata *salm, silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang terkandung dalam Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan. Demikianlah analisis makna perkataan Islam. Intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi (Ali, 2005: 49-50).

Menurut Ali (1996: 50) arti kata “Islam” adalah “masuk dalam perdamaian”, dan seorang “Muslim” adalah orang yang “membikin perdamaian dengan Tuhan dan manusia”. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna “perdamaian” itu merupakan esensi dalam agama Islam.

Apabila *din* dirangkaikan dengan *al-Islam* atau *al-haqq*, atau Allah maka artinya menjadi sangat berbeda dari arti dasarnya, sebab *din* akan mencakup segala aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, sesamanya dan makhluk lain. Pengertian “agama” inilah (*din al-Islam*) yang merupakan satu-satunya agama yang benar dan diterima di sisi Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. (QS. Al-Imran: 19).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik dan selamat, damai dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

4. Ruang Lingkup Agama Islam

Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan (Ali, 2005:51). Secara garis besar ruang lingkup agama Islam mencakup:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Firman Allah SWT. Sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku” (QS. Adz-Zariyat: 56).

Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, bukan kepada yang lain apapun namanya. Dengan menunaikan perintah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji, seorang muslim atau muslimat telah menunaikan kewajiban utamanya sebagai hamba yang harus mengabdikan dirinya hanya kepada Allah. Kewajiban menunaikan keempat rukun Islam itu merupakan sumber gerak energi timbal-balik dalam arah vertikal antara manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai penguasa tertinggi yang mengatur dan menguasai alam semesta (Ali, 2005: 373-374).

Kewajiban utama sebagai makhluk Allah SWT. adalah beriman kepada-Nya. Wujud iman itu di implementasikan melalui penegakan dan pengamalan seluruh perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi ialah mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Sinaga, 2004: 144). Pemeliharaan hubungan dengan Allah SWT dapat dilakukan antara lain: beriman kepada Allah, beribadah kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, bersabar menerima cobaan-Nya, memohon ampun atas segala dosa dan bertaubat.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk bermasyarakat yang suka bergaul, di samping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong menolong di antara sesamanya (Supadie, 2012: 215 dan

219). Sehingga kedudukan seseorang muslim dengan muslim lainnya dapat diibaratkan satu tubuh, satu anggota dengan anggota lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam masyarakat yaitu tolong menolong, memaafkan.

a) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban setiap individu untuk membantu sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan sesama. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Dalam agama, menolong orang lain sama saja dengan menolong diri sendiri.

b) Memaafkan

Kata memaafkan berasal dari kata maaf yang mendapat awalan me- dan akhiran -kan. Orang yang senantiasa memaafkan disebut pemaaf. Kata memaafkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Al-Afwu* yang berarti *Al-Izalah* (menghilangkan/menghapus). Orang yang memaafkan pada hakikatnya menghapus bekas-bekas luka hatinya. Secara istilah memaafkan adalah tidak membalas keburukan orang lain terhadap dirinya dengan keburukan serupa apalagi dengan keburukan yang lebih besar, dan menghilangkan bekas-bekas keburukan itu dari hatinya (Nasirudin, Tth : 149).

c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam dan melihat dari sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar mereka membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan (Alim, 2006: 157-158). Dengan demikian alam raya ini diciptakan untuk kepentingan umat manusia untuk dikelola dan diambil manfaatnya, namun yang lebih penting ialah memelihara dan melestarikannya agar tidak rusak. Contohnya tidak menebang pohon sembarangan, membuang sampah pada tempatnya.

a) Membuang sampah pada tempatnya

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dapat menimbulkan masalah pada kesehatan. Untuk itu, kita perlu menjaga kebersihan lingkungan supaya tercipta lingkungan yang sehat. Dengan lingkungan yang sehat maka kita harus menjaga kebersihannya, karena lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dari segala penyakit dan sampah. Sampah adalah musuh kebersihan yang paling utama. Maka dari itu, kita harus membuang sampah pada tempatnya agar tercipta lingkungan yang bersih.

b) Tidak menebang pohon secara liar

Diantara anugerah Allah kepada manusia adalah diciptakan-Nya pepohonan ataupun tumbuh-tumbuhan. Sebagian besar makanan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan. Demikian pula makanan binatang-binatang ternak, sebagian besar adalah tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya. Dengan demikian semua tumbuhan terutama tumbuhan yang ditanam harus dipelihara dengan baik, seperti membersihkan rumput-rumput yang tidak berguna harus di buang dan tidak merusak dan menebang pohon secara liar.

5. Aspek-Aspek Ajaran Islam

Secara umum dasar-dasar ajaran Islam meliputi *aqidah*, *ibadah* dan *akhlaq*. Dasar-dasar ini terpadu tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain pemilahannya hanya terjadi dalam tataran keilmuan. Pembagian ini didasarkan kepada sebuah hadits. Suatu ketika malaikat Jibril dalam bentuk seorang laki-laki datang kepada Nabi, sampai kedua lututnya menempel dengan lutut Nabi, kemudian dia bertanya; Apa yang dimaksud Iman itu? Nabi menjawab: Iman itu ialah engkau beriman kepada Allah malaikat dan berjumpa dengan Allah. Percaya akan Rasul-Nya dan hari kebangkitan. Lelaki itu membenarkan, selanjutnya bertanya lagi: apakah Islam itu? Nabi menjawab: Islam itu ialah engkau menyembah Allah dan tidak meyekutkan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat yang wajib, berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke baitullah bagi yang berkuasa. Diapaun bertanya lagi kepada Nabi: apa yang disebut Ihsan? Ihsan ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka engkau harus meyakini bahwa Allah itu melihat kamu. (Syukur, 2006: 36-37).

a. Aqidah

Yang dimaksud aqidah, secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Secara terminologi makna aqidah adalah iman, keyakinan. Karena itu, aqidah selalu dikaitkan dengan Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.

Rukun Iman ada enam yaitu:

- 1) Iman (percaya) kepada Allah
- 2) Iman kepada para malaikat
- 3) Iman kepada kitab suci
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qada dan qadar (Ali, 2005: 134).

Pengucapan Iman tercermin dalam ucapan *kalimah syahadah la ilaha illa llah*, karena iman pada dasarnya adalah percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Pengertian iman ini membawa tidak hanya kepada obyek-obyek rukun iman saja tetapi mencakup juga pengimanan atas kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya, demikian juga mengimani pengharaman sesuatu dan semua larangan-Nya.

Iman hanya bersifat teoritis dan ideal maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan atau pengamalan, sehingga tinggi rendahnya iman seseorang akan tercermin dalam amalnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits: “Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan, dan perbuatan dalam anggota badan” (HR Tabhrani) (Syukur, 2006: 39-40).

b. Ibadah

Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa arab, dari madhi *abada ya' budu ibadatan*, yang artinya “mengesakan, melayani dan patuh”. Adapun secara terminologi, Syalthut dalam (Syukur, 2006: 97) mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingat-ingat keagungan-Nya, yang akan menjadi tanda bukti keimanan kepada Allah dan pengawasan diri serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, ibadah khusus dsan ibadah umum. Ibadah khusus ialah upacara yang cara dan tata caranya ditentukan oleh agama. Ibadah dalam arti umum ialah segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas, titik tujuannya adalah ridla

Allah dan garis amalnya adalah amal shaleh. Dalam Fiqh Islam, pembahasan tentang ibadah khusus biasanya meliputi:

1) Bersuci

Bersuci dalam agama Islam berarti membersihkan diri, tempat, dan pakaian dari kotoran baik segi lahir maupun batin. Dalam ajaran agama Islam ada tiga hal yang harus dibersihkan dan disucikan yaitu: najis, hadats kecil dan hadats besar.

a) Najis, adalah segala sesuatu yang kotor yang menghalangi sahnya shalat. Secara keseluruhan najis dibagi menjadi dua: najis ainiyah dan najis hukmiyah. Najis ainiyah ialah najis yang dapat diketahui dzat, sifat, rasa, warna dan baunya. Sedangkan najis hukmiyah ialah yang tidak dapat ditangkap dzat, sifat rasa, warna dan baunya. Kemudian najis ainiyah dibagi menjadi dua yaitu najis mutawasithah (najis sedang) dan najis mughaladhah (najis berat). Macam-macam najis mutawasithah antara lain darah, nanah, muntah, dan bangkai (kecuali mayat manusia, bangkai ikan dan belalang).

Cara mensucikan najis mutawasithah adalah dengan menyiram air sampai hilang dzat, sifat rasa, warna dan baunya. Sedang najis mughaladhah ialah najis anjing, cara mensucikannya menyiramkan air tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu.

b) Hadats kecil, adalah segala sesuatu yang membatalkan wudlu. Ada empat hal yaitu: keluarnya sesuatu dari lubang kemaluan kecuali mani. Hilangnya akal sebab mabuk, gila ayun dan tidur. Menyentuh atau memegang dua kemaluan dengan telapak tangan. Bersentuh kulit lain jenis yang bukan muhrimnya. Cara

menghilangkan hadats kecil ini dengan wudlu. Syarat-syarat wudlu adalah: menggunakan air yang bersih dan suci, mengalirnya air itu diatas anggota wudlu, anggota-anggota itu tidak ada sesuatu yang dapat merubah keadaan air, tidak ada penghalang masuknya air kedalam anggota wudlu. Rukunnya wudlu adalah: niat ketika membasuh muka, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai dengan siku, mengusap sebagian rambut kepala, membasuh kaki sampai mata kaki, dan yang terakhir tertib.

- c) Hadats besar adalah segala sesuatu yang menyebabkan wajib mandi jinabat, ada empat hal yaitu: keluarnya mani, bersetubuh sekalipun tidak keluar mani, haid, nifas/ bersalin. Cara mensucikaannya ialah dengan mandi besar, yaitu membasuh seluruh badan disertai niat (mandi junub).

2) Shalat

Shalat ialah ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Salat diwajibkan kepada semua orang Islam yang mukallaf (baligh dan berakal) dan suci, sehari semalam lima kali. Syarat-syarat shalat yaitu:

- a). Suci dari hadats baik besar maupun kecil
- b). Suci dari najis baik badan, tempat, maupun pakaian
- c). Menutup aurat
- d). Telah masuk waktu shalat
- e). Dan menghadap kiblat

3) Zakat

Zakat dalam segi istilah adalah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya).

Zakat dari segi bahasa berarti bersih, suci, subur, berkat dan berkembang. Menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib *fardhu* atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Zakat termasuk dalam kategori ibadah seperti salat, haji, dan puasa yang telah diatur secara rinci berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Zakat juga merupakan sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di mana pun.

Zakat terbagi atas dua jenis yakni: Zakat fitrah yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan suci Ramadan. Besar zakat ini setara dengan 3,5 liter (2,7 kilogram) makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan. Zakat maal (harta) adalah zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

4) Puasa

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam. Puasa ialah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Kewajiban yang harus dilaksanakan bagi yang melakukan puasa ialah: niat berpuasa pada malam hari setiap malam yakni mencegah makan, minum, dan bersetubuh serta hal lain yang membatalkan.

Sedangkan yang membatalkannya adalah: haid dan nifas, gila, makan dan minum dan bersetubuh pada siang hari dengan sengaja, muntah dengan sengaja. Disamping puasa Ramadhan yang diwajibkan

maka ada puasa yang disunnahkan (dianjurkan) seperti: puasa hari Senin dan Kamis, enam hari pada bulan Syawal, Arafah dan Tarwiyah, Tasyu'a dan Asyura, puasa lima hari pada bulan Sya'ban dan sebagainya.

5) Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang telah memenuhi syaratnya, yaitu beragama Islam, dewasa, berakal, dan berkuasa (mampu). Mampu disini adalah adanya beban, niat, transportasi, dan kemandirian, baik di dalam perjalanan maupun keamanan diri, keluarga dan harta bendanya.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *Khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah (Nasirudin, 2009: 31).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu bentuk pengaplikasian atau perilaku yang kita keluarkan tanpa berpikir terlebih dahulu, karena kehendak dan tindakan sudah menyatu. Akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam akan menghasilkan nilai yang baik di masyarakat begitu juga sebaliknya.

Ajaran Islam bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Macam-macam akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengaktualisasian dari ajaran Islam, diantaranya :

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul

Kewajiban utama sebagai makhluk Allah SWT. adalah beriman kepada-Nya. Wujud iman itu di implementasikan melalui penegakan dan pengamalan seluruh perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi ialah mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Sinaga, 2004: 144). Aktualisasi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yakni gambaran seorang hamba yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban terhadap Tuhan-Nya digambarkan dengan sikap, perilaku, dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kepasrahan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal sholeh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.

Ada beberapa alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah, Pertama, karena Allah lah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati nurani disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti tumbuhan, udara, air, binatang ternak, dan sebagainya. Keempat, karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2009: 149).

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah yang diperuntukkan kepada manusia. Norma hukum ini bersifat mengatur hak

perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri seperti sabar, syukur, tawadhu', jujur.

a) Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mencegah. Secara terminologis berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah (Nasirudin, 2015: 55).

Sabar merupakan suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.

b) Syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab "*Syukrun*" yang berarti mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima baik dengan lisan, tangan maupun hati (Masyhur, 1958: 37).

Allah memerintahkan agar manusia bersyukur kepada Allah, karena Allah-lah yang secara hakiki memberi kenikmatan pada manusia. Dan Allah sebagai sumber nikmat dan kebaikan. Allah memberikan kebaikan itu lewat perantara manusia yang lain. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia bersyukur kepada sesamanya. Seseorang ketika bersyukur kepada manusia hendaknya mempunyai keyakinan bahwa dengan bersyukur kepada manusia itu melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga bersyukur kepada manusia merupakan perbuatan yang sesuai dengan syari'at.

c) Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa adalah memperlihatkan rendah. Secara istilah tawadhu' adalah menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi dari pada orang lain. Orang yang

tawadhu' senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap manusia dan tidak melihat diri memiliki nilai dibandingkan hamba Allah yang lainnya karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri (Nasirudin, 2015: 134).

Dengan demikian tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya dan sesama orang mukmin, meskipun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama mukmin.

d) Jujur

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al-Shidiq* yang berarti benar, jujur. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran apa adanya (Syafe'i, 2000: 77).

Orang yang jujur akan konsisten, tidak ada perbedaan sikap baik di ruang umum maupun pribadi dan tidak ada perbedaan lahir dan batin. Orang yang jujur akan tetap menyampaikan kebenaran walaupun terasa pahit dan tidak takut celaan para pencela kejujurannya.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Istilah "sesama manusia" dalam konsep akhlak berlaku universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk bermasyarakat yang suka bergaul, di samping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong menolong di antara sesamanya (Supadie, 2012: 215 dan 219). Sehingga kedudukan seseorang muslim dengan muslim lainnya dapat diibaratkan satu tubuh, satu anggota dengan anggota lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan,

selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam masyarakat yaitu tolong menolong, memaafkan.

a) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban setiap individu untuk membantu sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan sesama. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Dalam agama, menolong orang lain sama saja dengan menolong diri sendiri.

b) Memaafkan

Kata memaafkan berasal dari kata maaf yang mendapat awalan me- dan akhiran -kan. Orang yang senantiasa memaafkan disebut pemaaf. Kata memaafkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Al-Afwu* yang berarti *Al-Izalah* (menghilangkan/menghapus). Orang yang memaafkan pada hakikatnya menghapus bekas-bekas luka hatinya. Secara istilah memaafkan adalah tidak membalas keburukan orang lain terhadap dirinya dengan keburukan serupa apalagi dengan keburukan yang lebih besar, dan menghilangkan bekas-bekas keburukan itu dari hatinya (Nasirudin, Tth : 149).

4) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam dan melihat dari sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar mereka membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk

lingkungan dan manusia secara keseluruhan (Alim, 2006: 157-158). Dengan demikian alam raya ini diciptakan untuk kepentingan umat manusia untuk dikelola dan diambil manfaatnya, namun yang lebih penting ialah memelihara dan melestarikannya agar tidak rusak. Contohnya tidak menebang pohon sembarangan, membuang sampah pada tempatnya.

a) Membuang sampah pada tempatnya

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dapat menimbulkan masalah pada kesehatan. Untuk itu, kita perlu menjaga kebersihan lingkungan supaya tercipta lingkungan yang sehat. Dengan lingkungan yang sehat maka kita harus menjaga kebersihannya, karena lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dari segala penyakit dan sampah. Sampah adalah musuh kebersihan yang paling utama. Maka dari itu, kita harus membuang sampah pada tempatnya agar tercipta lingkungan yang bersih.

b) Tidak menebang pohon secara liar

Diantara anugerah Allah kepada manusia adalah diciptakannya pepohonan ataupun tumbuh-tumbuhan. Sebagian besar makanan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan. Demikian pula makanan binatang-binatang ternak, sebagian besar adalah tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya. Dengan demikian semua tumbuhan terutama tumbuhan yang ditanam harus dipelihara dengan baik, seperti membersihkan rumput-rumput yang tidak berguna harus di buang dan tidak merusak dan menebang pohon secara liar.

C. Hubungan antara Bimbingan Islam dengan Pengamalan Agama Islam

Dakwah adalah aktualisasi dan realitas salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, dan mengimani serta mengamalkan Islam sebagai ajaran serta pandangan hidup. Banyak cara yang dilakukan seseorang dalam berdakwah, salah satunya berdakwah melalui kegiatan bimbingan Islam.

Amin mengemukakan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya. Sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits (Amin, 2010: 23).

Menurut Djamaluddin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain (Ancok, 1995: 80).

Pengamalan Agama Islam merupakan cermin dari ajaran agama yang kita peroleh selama ini. Agama mengajarkan kita untuk berakhlakul karimah, memiliki budi pekerti yang baik beramal sholeh dan sopan dengan orang yang lebih tua. Pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang agama, karena tidak hanya ilmu yang di ajarkan namun yang terpenting adalah pelaksanaan dari ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto terkenal dengan bimbingan Islamnya. Pesantren ini ialah pesantren salaf karena setiap pengajaran yang dilakukan disana selalu ada tingkatan-tingkatannya. Bimbingan Islam sudah dilaksanakan setiap harinya, namun tetap saja ada sebagian santri yang masih melanggar peraturan-peraturan pesantren, dan memiliki akhlak yang tidak mencerminkan jiwa santri meliputi tidak sopan dengan orang yang lebih tua, membangkang kalau disuruh berjama'ah,

suka tidak mengikuti kegiatan pondok, masuk pesantren dengan alasan hanya karena mengikuti program BTA-PPI, tidak ijin ketika keluar pondok (kabur-kaburan). Masalah ini yang menjadi dasar mengapa bimbingan Islam di pesantren Raudhatul Uluum sangat diperlukan, dilihat dari segi pengamalannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fid-din* dengan menegaskan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2007: 8).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam sangat penting bagi setiap individu terutama dalam pembentukan akhlak santri sesuai dengan syari'at Islam. Santri belajar di pesantren diharapkan dapat mengamalkan materi-materi yang sudah dipelajari bersama ustadz-ustadzahnya, hal ini yang menjadikan pentingnya pengamalan agama Islam melalui bimbingan Islam dalam menjalani kehidupan, sehingga santri tidak hanya faham akan ilmu namun faham akan sopan santun, budi pekerti, akhlak maupun adab yang harus diamalkan setiap harinya dalam bertingkah laku baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Rasulullah Saw. pun pernah bersabda: “orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku kedudukannya disurga adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul Uluum

Pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong merupakan lembaga pendidikan agama yang dirintis oleh Mbah Muzni Amrulloh pada tahun 1980-an. Mbah Muzni Amrulloh salah satu keturunan Mbah Balong dari Ibu Rodiyah putri dari Mbah Thohir bermukim di Balong setelah kembali dari pengembaraan intelektualnya. Perlahan-lahan jama'ah mulai mengalami peningkatan, ada beberapa remaja yang ingin menimba ilmu dari beliau, mulai dari remaja sekitar yang hanya ngaji dan tidur di masjid kemudian kembali ke rumah, sampai ada beberapa remaja dari luar daerah yang ngaji kepada beliau dan bermukim di Balong.

Pada awalnya para santri dari luar daerah numpang di rumah-rumah warga sekitar, melihat kondisi dan potensi yang ada, jiwa perjuangan beliau pun semakin kuat, apalagi di dukung antusiasme masyarakat dalam perjuangan beliau, sampai akhirnya Mbah Muzni dengan dibantu warga sekitar mampu mendirikan sebuah bangunan kecil sebagai tempat singgah para santri yang dari luar daerah.

Dengan demikian berdirilah pondok pesantren kecil dengan santri kurang dari 10. Meskipun sedikit, tetapi pesantren ini tetap eksis, bahkan banyak dari kalangan khabaib yang nyantri dipesantren ini. Pernah beberapa waktu, pesantren ini didominasi oleh kalangan khabaib, hal itu karena kecintaan dan ta'dzim beliau kepada dzurriyah Rasul, sampai lebih dari dua dekade, secara kuantitas pesantren ini tidak ada peningkatan yang menonjol, karena kesederhanaan beliau pondok pesantren ini belum diberi identitas sampai 20 tahun lamanya sejak berdiri bahkan sampai beliau wafat. Setelah

wafatnya beliau pada tahun 2009, pondok mulai diasuh oleh putranya. Berbeda dengan Mbah Muzni yang terkenal tertutup dengan dunia luar karena kesederhanaan dan kesufiannya, Gus Basith lebih berinteraksi dengan dunia luar dan melihat modernisasi yang semakin meluas yang membawa banyak manfaat. Akhirnya pada tahun 2010, Gus Basith berinisiatif untuk memberi identitas pondok dengan nama Roudhotul Uluum dan memperkenalkannya kepada lingkungan sekitar dengan memasang plang ditepi jalan kamandaka.

Roudhotul Uluum yang bermakna taman ilmu, hal ini dimaksudkan agar pesantren ini menjadi tempat yang keindahan ilmunya dapat dirasakan oleh para santri yang menuntut ilmu.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum memiliki visi dan misi. Visi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum yaitu mencetak generasi bangsa yang beriman takwa dan berakhlakul karimah. Sementara misinya ada tiga, misi pertama yaitu menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi keilmuan santri, misi kedua yaitu menyelenggarakan pendidikan yang bersandar pada tuntunan ahlussunah waljama'ah, dan misi yang ketiga yaitu mengembangkan pembelajaran gramatika bahasa arab dengan menggunakan kutubussalaf sesuai dengan jenjangnya ([http://www. Ponpes_raudhatul_uluum.com/profil/](http://www.Ponpes_raudhatul_uluum.com/profil/) diakses pada hari Jum'at 23 Februari 2019 pukul 15.00 WIB).

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum menempati tanah seluas kurang lebih 600 m² dan letaknya di Jalan Kamandaka, Balong, Karang Salam Kidul, Purwokerto. Pesantren ini terkenal dengan bimbingan Islamnya terutama untuk santri yang mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek

Pengamalan Ibadah (BTA-PPI). Program BTA-PPI ialah program yang dikhususkan untuk mahasiswa yang tidak lulus ujian masuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. IAIN Purwokerto mengajak pesantren yang ada di sekitar IAIN untuk kerja sama meningkatkan program BTA-PPI salah satunya pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto. Pesantren ini berdiri di sebuah pedesaan sehingga terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Pondok pesantren ini letaknya begitu strategis karena dekat dengan kampus IAIN Purwokerto. Pesantren ini dominan santrinya adalah Mahasiswa-Mahasiswi IAIN Purwokerto. Letak yang strategis ini membuat santri tidak merasa sulit ketika mau berangkat ke kampus, walaupun ada sebagian yang tetap membawa kendaraan juga untuk berangkat ke kampus.

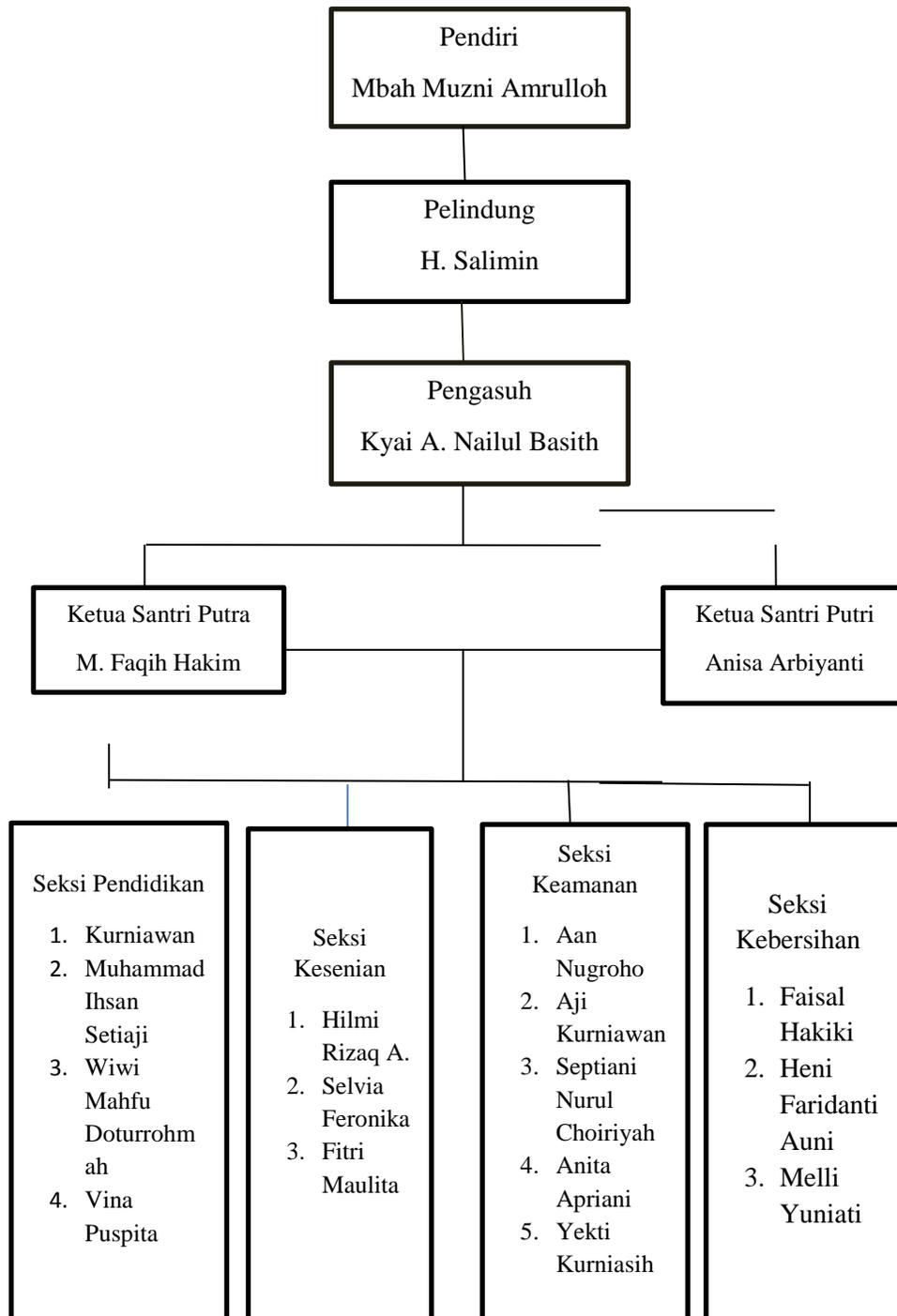
Adapun batasan-batasan lokasi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum (PPRU) yaitu: (Wawancara dengan Ibu Pengasuh Samrotuz-Zahra & Ust. Muhaemin pada hari sabtu, 16 Maret 2019) .

Sebelah Barat	: Desa Pasir wetan kec. Karang luas
Sebelah Utara	: Desa Beji kec. Kedung banteng
Sebelah Timur	: Desa Bobosan kec. Purwokerto utara
Sebelah selatan	: Desa Kober kec. Purwokerto barat

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka diperlukan struktur organisasi. Oleh karena itu untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja sama yang bertanggung jawab perlu dibuat struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum



(Wawancara dengan Pengurus, Anita dkk. Pada tanggal 15 Maret 2019)

Adapun pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto adalah sebagai berikut (Wawancara dengan Pengurus, Anita dkk. 15 Maret 2019 Pukul 20.00 WIB).

Pendiri	: Mbah Muzni Amrulloh
Pelindung	: H. Salimin
Pengasuh	: Ky. Ahmad Nailul Basith
Ketua	
a. Santri Putra	: Muhammad Faqih Hakim
b. Santri Putri	: Anisa Arbiyanti
Sekretaris	: Nisatul Latifah
Bendahara	: Heramina Sukmaranti
Seksi-Seksi	
a. Pendidikan	: 1. Kurniawan 2. Muhammad Ihsan Setiaji 3. Wiwi Mahfu Doturrohmah 4. Vina Puspita
b. Kesenian	: 1. Hilmi Rizaq A. 2. Selvia Feronika 3. Fitri Maulita
c. Keamanan	: 1. Aan Nugroho 2. Aji Kurniawan 3. Septiani Nurul Choiriyah 4. Anita Apriani 5. Yekti Kurniasih
d. Kebersihan	: 1. Faisal Hakiki 2. Heni Faridanti Auni 3. Melli Yuniati

5. Keadaan Kiai, Ustadz/ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto

a. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah

Kyai Ahmad Nailul Basith sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto. Beberapa ustadz/ustadzah dan pengurus pondok pesantren mendukung dan terlibat dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan pesantren. Adapun keadaan kiai, ustdaz/ustadzah sebagai berikut:

Tabel 1

Keadaan Kiai dan Ustadz/Ustadzah

	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Ky. Ahmad Nailul Basith	Pon-Pes Raudhatul Uluum Banten
2	Ust. Ahmad Daelami	Pon-Pes At-Taujjuh Leler Banyumas
3	Ust. Muhaemin Santosa	Pon-Pes Darul Ulum Karangmoncol Purbalingga
4	Ust. Nur Kholik	Pon-Pes Al-Hikmah Sirampog Bumiayu Breebes
5	Ust. Kurniawan	Pon-Pes Raudhatul Uluum
6	Ust. Muhammad Ihsan S.	Pon-Pes Raudhatul Uluum
7	Ust. Muhammad Faqih H.	Pon-Pes Raudhatul Uluum
8	Ustdz. Anisa Arbiyanti	Pon-Pes Raudhatul Uluum
9	Ustdz. Wiwi Mahfu D.	Pon-Pes Raudhatul Uluum
10	Ustdz. Nabila Ayu M.	Pon-Pes Raudhatul Uluum
11	Ustdz. Anita Apriani	Pon-Pes Raudhatul Uluum
12	Ustdz. Melli yuniati	Pon-Pes Raudhatul Uluum
13	Ustdz. Nisatul Latifah	Pon-Pes Raudhatul Uluum
14	Ustdz. Selvia Feronika	Pon-Pes Raudhatul Uluum

(Wawancara dengan Ustadz Muhaemin Santosa, 20 Maret 2019).

b. Keadaan Santri

Santri adalah unsur penting dari pesantren Raudhatul Uluum itu sendiri, mereka datang dari berbagai pelosok daerah dan dari berbagai latar belakang kehidupan. Ada yang berlatar belakang dari keluarga Khababib, pegawai Negeri, petani, pedagang, ada yang dari keluarga mampu dan ada yang kurang mampu (Wawancara dengan Pengurus, Wiwi 16 Maret 2019 Pukul 09.00 WIB).

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum yang berada di Balong Karangsalam Purwokerto merupakan pesantren yang sudah berdiri lama dari tahun 1985, namun dahulu hanya sedikit yang nyantri di pesantren ini, lama kelamaan semakin bertambah dan semakin banyak ketika pesantren ini sudah menjalin kerjasama dengan IAIN Purwokerto dengan tujuan pemberian bimbingan untuk program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI). Jumlah santri pondok pesantren Putra: 30 santri dan Putri: 83 santri.

Peraturan-peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren Raudhatul Uluum yang wajib ditaati oleh santri, baik peraturan itu berupa kewajiban ataupun peraturan berupa larangan.

1) Kewajiban-Kewajiban bagi santri:

Santri wajib menetap di asrama Pondok Pesantren Raudhatul Uluum, melaksanakan salat fardhu dengan berjamaah serta mengikuti bacaan wirid sampai dengan selesai, santri wajib mengikuti kajian kitab *Mukhtarol Hadits*, *ta'lim muta'alim* setiap ba'da maghrib disambung dengan sholat isya berjama'ah, santri wajib mengikuti kajian kitab setelah sholat isya sekitar jam 21.00 WIB, santri wajib mengikuti bimbingan program BTA-PPI ba'da subuh dan ba'da ashar bagi kelas Idti'dad, santri wajib mengenakan pakaian almamater pondok pesantren apabila mengikuti kegiatan di pesantren dan santri

wajib meminta dan membawa buku pribadi santri yang telah ditandatangani oleh pengurus dan pengasuh apabila hendak pulang.

2) Larangan-larangan bagi santri.

Dilarang meninggalkan asrama pondok pesantren tanpa izin, dilarang meninggalkan kegiatan-kegiatan yang telah di tentukan oleh pesantren baik pagi, sore, maupun malam hari, dilarang pulang tanpa izin terlebih dahulu (kabur), dilarang berkhawat dengan santri putra di pesantren, dilarang memakai pakaian ketat di dalam pesantren, dilarang bergurau atau bersuara keras, dilarang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan agama Islam seperti mencuri dan sejenisnya, dilarang menumpang mandi atau bermalam di perumahan-perumahan lingkungan pondok pesantren (Dokumentasi Pondok Pesantren Raudhatul Uluum).

a. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

Tabel 2

Jadwal harian Santri Ponpes Raudhatul Uluum Purwokerto

WAKTU	JENIS KEGIATAN
04.00 - 04.45	Bangun tidur & Persiapan Salat Shubuh
04.30 - 05.00	Salat Shubuh Berjama'ah
05.00 - 06.00	Pengajian Kitab Salaf (Bimbingan Keagamaan)
06.15 - 07.00	Sarapan pagi & persiapan ke Kampus
07.00 - 15.00	Kuliah (Menyesuaikan Jadwal Kuliah)
06.30 - 17.30	Pengajian Kitab / Pendalaman Materi bagi santri
18.00 - 18.30	Sholat Maghrib berjama'ah
18.30 - 19.15	Pengajian Kitab ta'lim Muta'alim dan Alala
19.15 - 19.45	Sholat Isya berjama'ah
21.00 - 21.30	Taqror
22.00	Istirahat (Tidur)

(Wawancara dengan Pengurus Septi, pada tanggal 17 Maret 2019)

b. Jadwal Mingguan Santri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

1. Khataman Al-Qur'an

Khataman dilaksanakan pada hari minggu setelah sholat shubuh dari pukul 05.00-07.00 WIB. Santri bergitu antusias untuk mengikuti kegiatan ini, biasanya setiap santri dibagi per-juz dalam Al-Qur'an untuk di baca. Santri yang sedang berhalangan tetap mengikuti kegiatan ini tetapi membaca kitab Al-Barzanji.

2. Tahlilan

Kegiatan ini dilakukan setelah sholat maghrib setiap malam jum'at di masjid pondok pesantren Raudhatul Uluum. Biasanya untuk santri putra setelah tahlilan di pondok ada acara dengan masyarakat seperti manaqiban atau tahlil bersama di rumah-rumah warga sekitar. Manaqiban sendiri biasanya dilaksanakan setiap malam jum'at pahing dan kliwon ba'da sholat isya.

3. Ro'an

Ro'an yaitu membersihkan seluruh lingkungan yang ada di pesantren meliputi kamar mandi, halaman pesantren, aula, masjid dan sekitarnya, ro'an dilaksanakan setiap hari minggu pukul 07.00-08.30 WIB.

c. Jadwal Bulanan Santri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

Pembacaan Sholawat

Pembacaan sholawat ini merupakan pembacaan sholawat yang dilakukan di minggu terakhir dalam satu bulan, biasanya menggunakan sholawat dalam kitab *simtud-duror*. Dilaksanakan pukul 21.00-22.30 WIB yang bertempat di masjid Balong.

d. Jadwal Tahunan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

1. Akhirusannah Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

Ahirussanah dilakukan setahun sekali biasanya dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan. Ahirussanah meliputi khataman Al-Qur'an, Kitab serta penentuan santri naik kelas atau tidak (Kelas Isti'dad, Ibtida dan Tsanawiyah).

2. Muharroman dan Isro Mi'roj

Muharroman dan Isro Mi'roj di pondok pesantren Raudhatul Uluum dilaksanakan pada bulan-bulan muharrom dengan menyelenggarakan pengajian umum bersama masyarakat di lingkungan sekitar pesantren yang bertempat di masjid balong.

3. Khaul Mbah Muzni Amrullah

Mbah Muzni ialah pendiri pondok pesantren Raudhatul Uluum, namun dulunya pondok pesantren ini hanya untuk orang-orang yang ingin mengaji kitab atau bisa dikatakan santri salaf. Pondok pesantren ini mulai di resmikan tahun 2010 ketika pesantren ini mulai di asuh oleh putranya yang bernama Kyai A. Nailul Basith. Semenjak kepemimpinan beliau pesantren ini mulai berkembang pesat, santrinya terus bertamah, apalagi setelah adanya kerjasama dengan IAIN Purwokerto mulai tahun 2016.

6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum

Program kegiatan bagi santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum sudah terjadwal sebagai berikut:

Tabel 3
Program Kegiatan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum
Kelas Isti'dad

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	PELAJARAN
1	Senin	Ba'da Asar	Madrasah	Mabadi Fiqh 1, PPI
2	Selasa	Ba'da Asar	Madrasah	Fashalatan
3	Rabu	Ba'da Asar	Madrasah	Mabadi Fiqh 1, PPI
4	Kamis	Ba'da A'sar	Madrasah	Aqidatul Awam, Alala
5	Jum'at	Ba'da A'sar	Madrasah	Imla'
6	Sabtu	Ba'da A'sar	Madrasah	Hidayatussibyan, BTA

(Wawancara dengan Wiwi, pengurus pendidikan pada tanggal 19 Maret 2019)

Tabel 4
Program Kegiatan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum
Kelas Ibtida'

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	PELAJARAN
1	Senin	Ba'da A'sar	Madrasah	Ayyuhal Walad
2	Selasa	Ba'da A'sar	Madrasah	Jurumiyah
3	Rabu	Ba'da A'sar	Madrasah	Jawahirul Kalam

4	Kamis	Ba'da A'sar	Madrasah	Jurumiyah
5	Jum'at	Ba'da A'sar	Madrasah	Washiyatul Mustofa
6	Sabtu	Ba'da A'sar	Madrasah	Ayyuhal Walad

(Wawancara dengan Wiwi, pengurus pendidikan pada tanggal 19 Maret 2019)

Tabel 5

**Program Kegiatan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum
Kelas Tsanawiyah**

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	PELAJARAN
1	Senin	Ba'da A'sar	Madrasah	Imriti
2	Selasa	Ba'da A'sar	Madrasah	Sulamut Taufiq
3	Rabu	Ba'da A'sar	Madrasah	Imriti
4	Kamis	Ba'da A'sar	Madrasah	Khulasoh Nuril Yaqin
5	Jum'at	Ba'da A'sar	Madrasah	Taqrib
6	Sabtu	Ba'da A'sar	Madrasah	Khujjach Ahlussunnah waljama'ah

(Wawancara dengan Wiwi, pengurus pendidikan pada tanggal 19 Maret 2019)

**7. Sarana dan prasarana pondok pesantren Roudhotul Uluum Balong
Karangsalam Purwokerto**

Sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, jika sarana prasarana tidak tersedia (<https://www.kanalinfo.web.id/2016/7pengertian-sarana-prasarana.html> Diakses pada hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 14.00 WIB). Sarana yang menjadi penunjang dalam melaksanakan segala aktivitas di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum yaitu masjid dan Aula Pesantren. Adapun prasarana di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum terdiri dari mobil untuk mengantar santri priksa jika sakit, motor untuk berangkat ke kampus (wawancara dengan pengurus, Nabila&Septi 18 Maret 2019 Pukul 16.00 WIB).

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto

Sebelum menyampaikan pelaksanaan bimbingan Islam terhadap santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto, ada beberapa unsur yaitu:

a) Pembimbing

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum memiliki pembimbing yaitu Kyai Ahmad Nailul Basith beserta ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum. Kyai Ahmad Nailul Basith menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum sejak meninggalnya Mbah Muzni Amrullah selaku Ayah beliau dan juga pendiri Pondok Pesantren Raudhatul Uluum hingga sekarang (Hasil Wawancara dengan Nyai Samrotuz Zahra, 17 Maret 2019 Pukul 09.00 WIB).

Pembimbing senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing

melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah SWT dan meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya.

Pembimbing memberikan materi berdasarkan buku Modul Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI) dan kitab-kitab salaf seperti *Ta'lim Muta'alim*, *Jurmiah*, *Taysirul Khuluq*, dan lain sebagainya. Pembelajaran ini merupakan usaha beliau bersama para ustadz/ustadzah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan pendewasaan para santri.

Pembimbing menyampaikan semua materi-materi yang ada di dalam Modul BTA-PPI dan kitab-kitab salaf, tetapi pembimbing lebih memfokuskan materi tentang akhlak yang berfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru (ustadz/ustadzah) dan sesama santri, serta akhlak santri terhadap orang tua (Hasil wawancara dengan Nyai Samrotuz Zahra, 17 Maret 2019 pukul 09.00 WIB).

b) Terbimbing

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum memiliki 113 santri, terdiri dari 30 santri putra dan 83 santri putri. Mereka mengikuti bimbingan Islam atas dorongan dirinya sendiri, karena tidak lulus program BTA-PPI dan ada juga karena paksakan dari orang tua mereka, seperti yang dikatakan oleh Khalda:

“Aku mondok atau mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum keinginan sendiri mba, karena saya ingin mempunyai akhlak yang baik, tidak terpengaruh lingkungan luar dan ingin menjadi wanita yang shalihah” (Hasil wawancara dengan Khalda 20 Maret 2019).

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Khalda, Aldi mengaku bahwa keinginan masuk ke pondok pesantren karena desakan dari orangtua, sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Aku mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren putri Raudhatul Uluum karena dorongan atau paksaan orang tua, mereka menginginkan aku menjadi laki-laki yang berakhlak, karena dengan perkembangannya zaman yang semakin canggih, orang tua saya tidak ingin anaknya bobrok akhlaknya” (Wawancara dengan Aldi pada tanggal 18 Maret 2019).

Sementara itu, Fauziah mengungkapkan bahwa keinginannya mengikuti bimbingan di pondok pesantren merupakan dorongan dari orangtua sekaligus keinginannya sendiri, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

“Aku mengikuti bimbingan Islam disini karena dorongan orang tua, dan juga keinginanku sendiri setelah lulus SMA aku ingin tinggal di pesantren agar pandai dalam wawasan agama dan menjadi wanita sholihah” (Wawancara dengan Fauziah pada tanggal 20 Maret 2019).

Latar belakang pendidikan para santri pondok pesantren Raudhatul Uluum adalah lulusan SMA dan MAN. Pada dasarnya santri merupakan orang yang tidak bodoh dalam segi agamanya, akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Di sisi lain alasan masuk di pondok pesantren juga dikarenakan mengikuti kebijakan yang diterapkan dari kampus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arif sebagai berikut:

“Saya masuk di pondok pesantren Raudhatul Uluum karena saya tidak lulus ujian BTA-PPI di kampus IAIN ketika awal

pendaftaran, jadi mau tidak mau harus masuk pesantren, karena sudah menjadi kebijakan dari kampus, bahwasannya yang tidak lulus BTA-PPI wajib belajar di pesantren selama satu tahun, tapi lama kelamaan saya merasa nyaman tinggal di pesantren mba, hatinya tenang dan juga saya lebih bisa memahami dan belajar berperilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam” (Wawancara dengan Arif pada tanggal 18 Maret 2019).

Santri mengikuti bimbingan Islam bertujuan untuk belajar mengetahui dan memahami tentang akhlak yang baik dalam berperilaku, dan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan atau maksud lain kecuali hanya mengharap ridha Allah SWT.

c) **Materi Bimbingan**

Materi bimbingan yang diberikan di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak (hasil wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, 19 Maret 2019 pukul 10.00 WIB).

Pertama, akidah. Santri diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah hanya milik Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan kepada Allah SWT.

Kedua, syari'ah. Santri diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat Islam lainnya. Disamping itu, dari segi *mu'amalah*, santri diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

Ketiga, akhlak. Pembimbing dalam pemberian materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *ḥablun min Allah*, *ḥablun min*

an-nas, dan *ḥablun min al-‘alam*. *Ḥablun min Allah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada para santri tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Ḥablun min an-nas*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-*ghibah*, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *ḥablu min al-‘alam*, pembimbing mengajak santri untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam proses pelaksanaan kegiatannya dilengkapi dengan bimbingan Islam. Pondok pesantren memang merupakan lembaga agama Islam, namun pengajaran akan menjadi lebih berhasil apabila disertai dengan bimbingan Islam yang tepat. Santri tidak hanya dituntut untuk pandai dalam hal ilmu pengetahuan, akan tetapi juga penting sekali memiliki perilaku atau akhlak yang baik untuk hidup bermasyarakat. Dengan adanya bimbingan Islam selain dapat menambah wawasan pengetahuan agama bagi santri, juga akan menata perilaku dan tindakan santri dengan nasehat- nasehat dari pembimbing.

Santri di pondok pesantren ini ialah mahasiswa-mahasiswi IAIN Purwokerto, mulai dari mahasiswa semester 1 sampai mahasiswa semester akhir bisa jadi 10 bahkan 14. Demikian adalah penuturan Istri Pendiri Pesantren Raudhatul Uluum Nyai Samrotuz Zahra:

“Santri kami kebanyakan memang mahasiswa mba, dari semester satu sampai semester akhir ada semua, oleh sebab itu kami bagi menjadi 3 kelas, kelas Isti’dad (kelas persiapan), kelas Ibtida’ dan kelas Tsanawiyah”.

Di pondok pesantren ini dibagi menjadi 3 kelas. Kelas pertama adalah kelas Isti’dad, kelas kedua adalah kelas Ibtida’, dan kelas ketiga adalah kelas Tsanawiyah. Pembagian kelas ini dilakukan dengan cara ketika awal santri masuk pesantren di test terlebih dahulu tentang materi-

materi agama, dari hasil test itu maka para pengurus pondok bisa membagikan kelas sesuai dengan kemampuan santri masing-masing. Kelas Isti'dad itu biasanya diperuntukkan untuk mahasiswa IAIN yang tidak lulus program BTA-PPI, sehingga harus mondok dulu selama setahun untuk memperoleh bimbingan seputar baca tulis Al-Qur'an dan praktek pengamalan ibadah. Kelas ibtida' dan tsanawiyah untuk santri yang sudah dikatakan naik kelas dari kelas sebelumnya. Akan tetapi, di pesantren ini tidak hanya pengamalan ibadah saja yang diberikan tetapi pengamalan keagamaannya juga diberikan meliputi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim dan Aqidatul Awam*. Setelah ini kemudian barulah tugas santri untuk bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum lebih memfokuskan pada bimbingan terhadap santri baru yang mengikuti program BTA-PPI, meliputi Imla, Mengenal Huruf Hijaiyah, Ilmu Tajwid, Thoharah, Sholat, Puasa, Jenazah dan Perawatannya, Zakat, Haji dan Umroh. Ini semua berdasarkan buku modul yang diberikan dari kampus IAIN Purwokerto, namun karena ini wilayah pesantren, jadi pesantren berinisiatif untuk menambahkan beberapa kajian-kajian agama selain yang ada di modul tersebut diantaranya ada kitab *Ta'lim Muta'alim* yang mengajarkan tentang adab terhadap guru dan *Aqidatul awam* yang mengajarkan tentang keyakinan/aqidah terhadap Allah.

Bimbingan Islam merupakan kegiatan utama di pondok pesantren Raudhatul Uluum. Seluruh kegiatan ini dibawah naungan Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren Raudhatul Uluum. Bimbingan Islam disini dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan dengan materi yang berbeda-beda. Dan materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan Islam disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Demikian penuturan Ust. Muhaemin dan Ust. Kurniawan sebagai berikut:

“Materi yang kami sampaikan meliputi aqidah, syari’ah dan akhlak. Aqidah biasanya menggunakan kitab *aqidatul awam*, syari’ah menggunakan modul dari kampus IAIN seperti shalat, thoharoh, puasa, haji, dan lain sebagainya, kalau untuk akhlak sendiri menggunakan kitab *Alala*, *ta’lim muta’alim* dan *taysirul kholaq*”.

Pada dasarnya seluruh rangkaian program kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren merupakan kegiatan yang bertujuan membimbing santri agar senantiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan realita yang terjadi tidak seluruh santri dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, masih saja ada santri yang berperilaku negatif. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing agar santri dapat berperilaku baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat dimana santri tersebut tinggal. Serta bisa menjadi sebuah teladan bagi mereka yang tidak pernah hidup di lingkungan pesantren (Wawancara dengan Arif, 18 Maret 2019 pukul 20.00 WIB).

d) Metode Bimbingan

Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum dilaksanakan secara langsung atau tatap muka setiap hari melalui berbagai program kegiatan, bimbingan semacam ini termasuk dalam bimbingan kelompok (Saerozi, 2015: 36-38). Kegiatan tersebut diantaranya yaitu ceramah/pidato, pengajian kitab-kitab salaf, program BTA-PPI, dan kewajiban shalat berjamaah. Sedangkan bimbingan individu hanya dilakukan bagi santri-santri yang bermasalah atau melanggar peraturan yang berat di pondok pesantren, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Kurniawan berikut ini:

“Bimbingan individu atau yang kita kenal dengan bimbingan *face to face* dilakukan untuk santri yang bermasalah, sebagai contoh

ada santri yang ikut program BTA-PPI tetapi ia tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, entah itu disebabkan karena dia nya sendiri yang malas atau bisa jadi ia tidak suka dengan pembelajaran yang diberikan oleh ustadznya, biasanya hal seperti ini kita bicarakan secara langsung dengan santri tersebut maunya bagaimana supaya bisa tetap belajar dipondok pesantren ini dengan baik”.

Beberapa proses yang secara tidak langsung bisa membimbing santri yaitu melalui keteladanan para pembimbing, kewajiban dan larangan bagi santri, peraturan-peraturan, serta sanksi- sanksi yang telah ditentukan oleh pondok pesantren untuk membina santri menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Upaya Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri

Peneliti dapat mengetahui seorang santri telah berperilaku baik sesuai dengan pengamalan ajaran Islam atau tidak apabila sudah mengerti dan memahami serta mengamalkan tentang akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Perilaku setiap santri tidaklah sama, oleh karena itu selain dengan obsevasi disetiap kegiatan dan keseharian santri, dalam wawancara peneliti mengambil beberapa responden untuk mengetahui seberapa besar pengamalan Agama Islam santri dan pandangan responden terhadap perilaku santri. Perilaku setiap santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum berbeda-beda dan perbedaan itu dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi santri untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, ada faktor keluarga, pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Raudhatul Uuum berikut ini:

“Santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum semuanya beragama Islam sejak lahir, jadi mudah untuk membimbing mereka sesuai dengan ajaran Islam kecuali santri yang dari kecilnya kurang diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu agama” (wawancara dengan pengasuh, Umi 19 Maret 2019 Pukul 17.00 WIB).

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Kyai Ahmad Nailul Basith:

“Kebanyakan yang lebih mempengaruhi akhlak santri adalah faktor lingkungan, karena lingkunganlah yang membentuk pribadi santri menjadi baik atau tidak, seperti keluarga, guru teman, dan lingkungan sekitar ia tinggal” (wawancara dengan pengasuh, Kyai Ahmad Nailul Basith 19 Maret 2019 Pukul 17.00 WIB).

Seperti penuturan salah satu santri berikut ini:

“saya tinggal di pesantren banyak sekali hal positif yang saya dapatkan mba, dulu saya tidak tau masalah sopan santun, belajar berbicara dengan bahasa krama dan lain sebagainya, tetapi sekarang setelah saya tinggal di pesantren saya lebih tau gimana caranya saya bisa menghormati orang yang ada di sekitar saya” (Wawancara dengan Lubna, 20 Maret 2019 Pukul 08.00 WIB).

Kegiatan-kegiatan di bawah ini merupakan upaya yang dilakukan pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri, diantaranya:

a) Ceramah/pidato

Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian penjelasan tentang sesuatu

masalah dihadapan orang banyak (Munsiy, 1981: 31). Kegiatan ceramah ini sebagai layanan bimbingan Islam bisa dilakukan melalui pemberian materi-materi keagamaan diantaranya mengenai nilai-nilai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, sejarah nabi, kisah teladan, dan pendapat para ulama yang dapat memperluas wawasan keagamaan santri, sesuai dengan penuturan Kyai Ahmad Nailul Basith berikut ini:

“ceramah merupakan metode utama yang saya lakukan untuk memberikan bimbingan Islam, biasanya saya menggunakan kitab-kitab yang banyak mengandung kisah-kisah teladan dengan harapan santri bisa mengikutinya”.

Kegiatan ini dilakukan secara rutin seminggu sekali dan pada acara-acara tertentu lainnya yang dipimpin oleh Santri, Ustadz, Ustadzah dan Pengasuh pondok pesantren Raudhatul Uluum dan diikuti oleh seluruh santri. Khitobah ini biasanya bertempat di masjid atau aula pesantren Raudhatul Uluum.

b) Pengajian kitab-kitab salaf

Kitab-kitab salaf yang dikaji selain sebagai ilmu yang sangat perlu untuk diketahui santri juga sebagai layanan bimbingan sebagai pegangan santri untuk berpegang teguh kepada ajaran Nabi Muhammad Saw. yang telah diolah oleh para ilmuwan dan pemikir Islam menjadi berbagai kitab salaf yang insyaallah mubarak. Beberapa kaidah kehidupan banyak ditemukan di beberapa kitab salaf ini sehingga apabila santri mempelajarinya akan semakin memiliki pegangan yang kuat terhadap agama dan nilai-nilai kebaikan serta sebagai pendorong bagi santri berperilaku positif khususnya yang bisa mengamalkan ajaran Islam hanya karena Allah Swt. Kegiatan ini di ampu oleh pengasuh pondok pesantren dan ustadz yang mahir di bidangnya. Pengajian kitab kuning ini

dilaksanakan di masjid dan di *ndalem* ibu yang diikuti oleh seluruh santri sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kurikulum yang dirumuskan pesantren ini selain berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, juga menggunakan kitab-kitab kuning. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Muhaemin berikut ini:

“Pesantren kami menggunakan sistem kurikulum mba, jadi untuk pengkajian kitab-kitab nya pun ada tingkatan-tingkatan sendiri sesuai dengan kelasnya (Isti'dad, Ibtida', dan tsanawiyah)”.

Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah (Qomar, 2007: 110).

Kajian kitab kuning ini tidak lagi hanya terbatas pada kajian fiqh, nahwu, shorof, dan tasawuf belaka yang dibaca secara berulang-ulang, melainkan juga diperluas lagi cakupannya dengan mengkaji dan menelaah disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya.

c) Program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI)

Program ini dikhususkan untuk santri baru yang masuk kelas Isti'dad (kelas persiapan) untuk mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mba Obi (Ketua Santri Putri PPRU) berikut ini:

“Program BTA-PPI memang dikhususkan untuk santri baru mba yang masuk kelas Isti'dad, program ini merupakan hasil kerjasama

antara pesantren dengan kampus IAIN Purwokerto, dengan tujuan supaya mahasiswa mempunyai pemahaman dan pengamalan ibadah yang mencukupi, dan setidaknya pernah tinggal dipesantren walaupun hanya satu tahun”.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah sholat shubuh dan setelah sholat ashar. Untuk pembimbingnya ialah dari Kyai Ahmad Nailul Basith beserta ustadz ustadzah pondok pesantren Raudhatul Uluum. Materinya sendiri di ambil dari modul yang sudah diberikan kampus IAIN kepada masing-masing pesantren, hanya saja pesantren bebas menggunakan model pembelajaran yang seperti apa dalam penyampaian materinya atau kalau mau ditambah materinya dengan wawasan keislaman lainnya juga malah lebih baik, jadi santri memiliki pengetahuan yang cukup luas setelah selesai mengikuti program BTA-PPI tersebut.

d) Sholat Berjama'ah

Sholat berjamaah telah diketahui oleh banyak orang memiliki pahala 27 kali lipat dibanding dengan sholat sendirian. Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum (Daradjat, 1996: 87). Di pondok pesantren Raudhatul Uluum mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti sholat berjamaah yang di imami oleh Kyai Ahmad Nailul Basith dan Ustadz lainnya. Sholat yang diwajibkan berjama'ah hanyalah sholat maghrib, isya dan shubuh, dzuhur dan ashar santri tidak diwajibkan untuk jama'ah karena di siang hari kebanyakan santri berada di kampus IAIN Purwokerto. Sebagaimana penuturan salah satu santri berikut ini:

“Sholat jama'ah di pesantren ini yang diwajibkan hanya maghrib, isya, dan subuh mba, soalnya kebanyakan dari kita kan mahasiswa, jadi kalau siang jarang ada yang dipesantren, kebanyakan masih

mengikuti kegiatan dikampus” (wawancara dengan Lubna, 17 Maret 2019).

Dalam prakteknya, masih ada sebagian santri yang tidak mau berjama'ah dengan alasan capek baru pulang kuliah, belum mandi, masjidnya sudah penuh dan lain sebagainya. Dengan kejadian seperti ini biasanya kalau tidak mengikuti jama'ah sampai 2 kali maka pengurus akan memberikan teguran dan apabila dalam satu bulan tidak ikut berjama'ah sampai 3 kali maka ta'ziran bagi santri program BTA-PPI ialah membaca Juz 'Amma dan bagi santri non program BTA-PPI ta'zirannya adalah membaca Al-Qur'an satu juz.

e) Pemberlakuan sistem ta'zir

Hukuman yang diberikan tidak hanya sebagai senjata untuk membuat santri menjadi jera, namun hukuman ini dapat memberikan pengajaran dan membuat pelaku menyadari kesalahan yang dilakukannya sehingga akan membuat santri mengerti bahwa perilakunya tidak benar dan seharusnya tidak dilakukan. Secara tidak langsung pemberlakuan ta'zir ini menjadi layanan bimbingan Islam bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Karena hukuman yang dijalani santri telah dimasuki beberapa unsur-unsur agama.

Macam-macam ta'ziran yang ditentukan oleh pondok pesantren pertama kalinya ditentukan oleh pengasuh pondok pesantren yang selanjutnya dikelola oleh pengurus pondok, dan setiap tahunnya diperbaharui dalam sidang pleno pemilihan kepengurusan baru pondok pesantren Raudhatul Uluum bersama dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri pondok pesantren Raudhatul Uluum (wawancara dengan Anita, 19 Maret 2019).

f) Keteladanan

Akhlak atau keteladanan *da'i* memiliki andil yang besar dalam menentukan keberhasilan dakwah/penyuluh agama. Sebagai perbandingan, dengan keberhasilan pola pembinaan pesantren terhadap para santri. Para ahli umumnya mengakui keberhasilan sistem pendidikan pesantren. Hal itu karena pesantren sangat memperhatikan arti penting ustadz atau kiai di pesantren (Muhyiddin, dkk., 2014:36). Ustadz/ustadzah dan pengasuh pondok pesantren yang merupakan pembimbing keagamaan disini selain sebagai pemberi nasehat dan pengajar juga berperan sebagai contoh bagaimana santri-santri akan berperilaku. Keteladanan pembimbing merupakan cara yang efektif untuk membentuk kepribadian santri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari pembimbing merupakan sosok yang ringan tangan membantu sesama maka hal tersebut akan menjadi pola pikir bagi santri bahwa seharusnya santri juga melakukan hal tersebut.

Dari berbagai upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan agama Islam santri, bisa dilihat berhasil atau tidaknya tercermin dari akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk dari pengaktualisasian ajaran Islam, diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum ini sangat menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar, saling mengajarkan kebaikan satu sama lain, walaupun terkadang ada santri yang kurang suka dengan peraturan yang ada di pesantren, tetapi pesantren tidak pernah mundur dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Seperti peraturan wajib jama'ah, wajib mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, jika tidak maka akan diberikan sanksi.

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Santri pondok pesantren Raudhatul Uluum memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi Alhamdulillah setelah diberikan bimbingan Islam di pesantren perbedaan itu menjadi keunikan tersendiri, dengan perbedaan itu santri bisa lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Mba Obi, ketua santri putri berikut ini:

“Santri disini berasal dari banyak daerah mba, ada yang dari cilacap, kebumen, purbalingga, tegal, brebes, dan sebagainya. Pastinya memiliki pribadi yang berbeda-beda, tetapi dengan sering berkumpul bersama mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren menjadikan santri kenal satu sama lain, dan saling bisa memahami karakter satu sama lain” (wawancara dengan Mba Obi, pada tanggal 17 Maret 2019).

Sikap sabar, syukur, tawadhu' dan jujur selalu di utamakan untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyatannya masih ada sebagian santri yang tidak jujur, ijinnya pulang tetapi kenyatannya main ke rumah teman, suka kabur-kaburan (tidak pulang pondok). Seperti penuturan salah satu pengurus keamanan berikut ini:

“Masih banyak mba santri yang suka kabur-kaburan (tidak pulang pondok), padahal setiap bulannya sudah diberikan jatah pulang 3 hari, kami sudah memberikan sanksi seperti ta'ziran membayar denda, ta'ziran bersih-bersih lingkungan pesantren, tetapi semua itu tidak membuat jera para santri untuk suka kabur-kaburan dari pesantren” (wawancara dengan pengurus keamanan, Anita pada tanggal 18 Maret 2019).

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Tolong menolong dan saling memaafkan merupakan dua sikap yang baik dalam bergaul dengan teman dan bermasyarakat. Santri pondok pesantren Raudhatul Uluum selalu berusaha untuk menerapkan dua sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya ketika hari minggu ada kegiatan *Ro'an* di pondok, semua santri saling bekerja sama, saling tolong menolong, dan saling membantu untuk membersihkan semua lingkungan di pesantren.

4) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Berdasarkan pengamatan saya selama penelitian, santri Raudhatul Uluum sudah memiliki akhlak kepada lingkungan dengan baik, sebagai contoh membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar seperti menyapu lantai 2 kali sehari dan mengepelnya, dan mencuci piring setelah makan.

Tabel 6
Upaya Pondok Pesantren Raudhatul Uluum dalam
meningkatkan pengamalan keagamaan santri

No.	Nama Kegiatan	Kegiatan
1	Ceramah / Pidato	Melalui Kisah-Kisah Nabi, Surga Neraka, dan lain sebagainya.
2	Pengajian Kitab-Kitab Salaf	<i>Fasholatan, Mabadi Fiqh, Aqidatul Awam, Ta'lim Muta'alim, Hidayatussibyan, Ayyuhal Walad, Jurmiah, Jawahirul Kalam, Taqrib</i> , dan lain-lain.
3	BTA-PPI	Imla', hafalan surat-surat Juz Amma, dan Praktek Pengamalan Ibadah seperti Sholat Jenazah dan Perawatannya, Puasa, dan lain sebagainya.
4	Sholat Berjama'ah	Maghrib, Isya, Shubuh
5	Pemberlakuan Sistem Ta'zir	Ta'ziran mengharokati dan membaca kitab, denda, membersihkan lingkungan pesantren.
6	Keteladanan	Meneladani sifat-sifat kyai, Ustadz dan Ustadzah

Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam meningkatkan pengamalan kegamaan santri mendapatkan nilai positif dari kampus IAIN Purwokerto, seperti halnya pendapat salah satu dosen IAIN Purwokerto berikut ini:

“pastinya berdampak positif bagi mahasiswa mba, apa lagi yang pemahaman agamanya masih sedikit, dengan dimasukkan ke pesantren selama satu tahun setidaknya bisa memotivasi mahasiswa untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi” (wawancara dengan Bpk. Nurokhim Lc. M.Hum., pada tanggal 18 Maret 2019).

|BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

C. Analisis program dan pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan santri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Pembimbing

Tenaga pembimbing di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum yaitu Kyai Ahmad Nailul Basith beserta ustadz dan ustadzah. Kyai Ahmad Nailul Basith merupakan dewan sesepuh pondok pesantren Raudhatul Uluum dengan *background* seorang da'i, tentunya memiliki pengetahuan agama yang cukup luas.

Menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah, petugas pembimbing harus memenuhi syarat antara lain (Mu'awanah, 2009: 142):

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Shiddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadhu'*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.

- b. Bertawakkal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan Islam harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hokum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Berdasarkan pengamatan saya dilapangan, Kyai Ahmad Nailul Basith beserta ustadz dan ustadzah nya memiliki karakter yang baik, sabar dan tidak mudah emosional, hal ini bisa dibuktikan dengan sikap Kyai Ahmad Nailul Basith yang setiap harinya selalu memiliki sikap pendiam dan tidak pernah memperlihatkan wajah marah terhadap santrinya, padahal santrinya masih ada yang suka melanggar peraturan pesantren seperti tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti kajian kitab ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mu'awanah bahwasannya pembimbing agama harus memiliki sikap baik, sabar, bertawakkal, tidak emosional dan memiliki retorika yang baik.

2. Terbimbing

Pondok Pesantren Putri Raudhatul Uluum memiliki 113 santri. Terdiri dari 30 santri putra dan 83 santri putri. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena ajakan orang lain atau teman, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, tetapi tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun akhirat.

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun banyak juga yang ketika dilanda suatu masalah langsung merasakan kecemasan yang mendalam, takut bahkan putus asa dan mengakhiri kehidupannya, sehingga bimbingan Islam dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi oleh santri dalam hal ini adalah pengamalan keagamaan yang berupa akhlak santri pondok pesantren Raudhatul Uluum. Tentunya pembimbing yang ditunjuk adalah orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas dan keahlian khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi santri dapat segera terselesaikan sesuai kebutuhan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan santri untuk kembali bersemangat dalam mengarungi kehidupan barunya yang berlandaskan keimanan yang kuat.

Akhlak santri pondok pesantren Raudhatul Uluum sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berakhlak tidak sesuai dengan ajaran

agama Islam, seperti *menggosob* (meminjam tidak izin pemiliknya), suka kabur-kaburan, mengambil yang bukan haknya, menggunjing, berpakaian ketat, berbicara kotor, keluar masuk pondok tidak izin, tidak mentaati peraturan pondok, dan berbicara tidak sopan. Setelah mereka mendapatkan bimbingan Islam akhlak santri berangsur membaik dan berperilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan pengasuh dan pada asatidz, yang dulunya sering telat berjama'ah sekarang menjadi lebih disiplin.

Pelaksanaan bimbingan Islam bidang akhlak bagi para santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan. Bimbingan yang dilakukan di nilai positif oleh para santri, penilaian ini menjadi tolak ukur atas keberhasilan bimbingan Islam itu sendiri, sebagaimana tujuan bimbingan menurut Daradjat (1982: 68) adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya yaitu setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya dilakukan untuk mengarahkan individu.

3. Materi Bimbingan Islam

Kyai Ahmad Nailul Basith beserta ustadz dan ustadzahnya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan keimanan para santri di pondok pesantren Raudhatul Uluum dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT maha pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan disisi Allah SWT, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia disisi Allah SWT itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya, memotivasi santri untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan (*fastabiq al-khairat*), memberikan apresiasi kepada santri yang rutin

mengikuti bimbingan, dan mengajak santri untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar santri memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah SWT kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di Bab III, bahwa materi bimbingan yang diberikan Kyai Ahmad Nailul Basith yang dibantu oleh ustadz dan ustadzahnya mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Pertama, materi akidah, materi ini merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada santri yaitu dengan cara ceramah bimbingan kelompok. Materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT. Santri diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah milik Allah SWT, pemantapan hanya Allah SWT Dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.

Kedua, Syariah. Santri diajarkan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Seperti rajin menunaikan sholat lima waktu, berpuasa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan materi bimbingan Islam yang ada di Modul BTA-PPI.

Ketiga, Akhlak. Santri diajarkan untuk berperilaku lebih baik, meliputi akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia sekarang ini, tidak sedikit membawa dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku (moral dan akhlak) manusia itu sendiri, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia mempunyai dua jalur hubungan.

Pertama, jalur hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Sang Khaliq (Pencipta) Allah Swt. menjalin hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk mengharuskan dia untuk mengabdikan dan mengambakan diri kepada Allah SWT. sebagai Tuhan yang telah menciptakannya, maka dari itu pondok pesantren Raudhatul Uluum memberikan layanan bimbingan yang berbasis Islam bagi santri-santrinya agar mampu mejadi hamba Allah yang baik, sesuai dengan pengertian bimbingan Islam yang kemukakan oleh Saerozi (2015: 14), bimbingan Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari definisi yang dikemukakan oleh saerozi bahwa bimbingan Islam adalah individu membantu individu lain, mengajak yang baik untuk lebih mengenal akan eksistensinya sebagai makhluk Allah dan mencegah kemungkaran sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga tercapai

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran : 104).

Kedua, jalur hubungan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk bermasyarakat yang suka bergaul, di samping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong menolong di antara sesamanya (Supadie, 2012: 215 dan 219). Begitu juga dengan kehidupan santri, di pondok pesantren santri akan belajar bermasyarakat, bergaul dengan santri-santri lain, dan saling tolong menolong. Hal itu menjadi bekal bagaimana nanti saat ia terjun dalam masyarakat yang sesungguhnya.

4. Metode Bimbingan Islam

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan yaitu dengan metode nasihat dan suri tauladan. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok untuk di terapkan di kalangan santri pondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto. Nasihat artinya memberikan *mau’izah*, perintah dan peringatan kepada santri dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang bisa melalui ceramah/pidato atau yang lainnya,

supaya santri dapat menerima dengan baik. Sedangkan suri tauladan yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, dan berakhlak yang baik seperti Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Pondok Pesantren Raudhatul Uluum telah melaksanakan beraneka ragam metode bimbingan yang dibutuhkan santri. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah atau *mau'izah ḥasanah* (bimbingan kelompok dan nasehat) sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah dan jargon*.

Metode nasehat atau *mau'izah al-ḥasanah* yang di berikan ustadz atau ustadzah tentang kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang santri, memberikan informasi mengenai sebab akibat dari sebuah perbuatan. Dalam hal ini nasehat atau *mau'izah al-ḥasanah* sesuai dengan pendapat Nata (1997: 98) bahwa dalam pembentukan akhlak atau kepribadian di perlukan nasehat, anjuran dan perintah merupakan alat pembentukan disiplin secara positif.

Uswatun hasanah atau keteladanan artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku santri sehari-hari. Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu dianut oleh santri, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga santri salah menafsirkannya.

Dakwah atau memberikan bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan keteladanan langsung agar

mad'u atau santri tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Dari sudut dakwah, metode suri tauladan ini seringkali menimbulkan kesan yang kuat dan melekat pada *mad'u*, karena metode ini mampu menyentuh indera lahir dan indera batin objek dakwah sekaligus.

Sedangkan metode *jargon* yaitu metode tulisan yang di tempel di madding, tembok- tembok dan sekitar halaman pondok pesantren Raudhatul Uluum.

Metode *jargon* juga dapat dijadikan sebagai peringatan kepada santri, *jargon* atau tulisan dapat menyadarkan santri dalam hal pembentukan akhlak, seperti: Jangan *Menggosob*, Jangan Membuang Sampah Sembarangan, Wanita Muslimah selalu Menjaga Kebersihannya, dan lain sebagainya. Pesan melalui *jargon* atau tulisan yang tepat akan menyadarkan santri, sehingga diharapkan dapat merubah perilakunya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto

Proses pelaksanaan pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam memberikan pengajaran tentang bimbingan Islam yaitu membimbing para santri ke jalan yang benar. Hal itu merupakan bagian dari dakwah. Telah kita ketahui bersama bahwa Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dan dalam penyampaian dakwah ini bimbingan merupakan salah satu metodenya (Munir, 2006: 6). Dengan diberikannya bimbingan Islam di pondok pesantren ini, santri diharapkan dapat membedakan yang benar dan yang salah. Dan santri dapat berfikir terlebih dahulu sebelum mengatakan atau melakukan sesuatu agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dibentuknya

kewajiban dan larangan di pondok pesantren ini guna memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi santri selama mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan di pondok pesantren sehingga materi-materi bimbingan dapat diterima oleh santri dengan lebih mudah.

Berbagai usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam mewujudkan tujuan utamanya yaitu dengan menentukan berbagai program kegiatan bimbingan yang wajib diikuti oleh seluruh santri, diantaranya :

1. Ceramah/pidato

Kegiatan ini dilakukan secara rutin seminggu sekali dan pada acara-acara tertentu lainnya yang dipimpin oleh Santri, Ustadz, Ustadzah dan Pengasuh pondok pesantren Raudhatul Uluum dan diikuti oleh seluruh santri. Ceramah ini biasanya bertempat di masjid atau aula pesantren Raudhatul Uluum. Pemberian bimbingan dengan ceramah ini dengan berbagai macam tema seperti kisah-kisah nabi, surga, neraka dan lain-lain, hal ini merupakan cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang pembimbing, tujuan yang ingin disampaikan oleh pembimbing bisa diterima oleh santri secara langsung dan bisa mendapatkan mad'u lebih banyak dalam satu waktu. Dalam suatu ceramah/pidato terdapat nasihat. Kata *nashihah* dapat diartikan sebagai memberi nasihat, menjahit, dan membersihkan. Syekh Ahmad bin Syekh Hijazi al-Fasyani memberi komentar atas arti *nashihah* tersebut yang dikutip oleh Aziz (2004: 23) :

“Pemberi nasihat diserupakan dengan penjahit pakaian. Ia berusaha menjaga kualitas dan memperbaiki barang yang diterimanya. Ia menjahit baju yang sobek. Pemberi nasihat juga berupaya meluruskan dan memperbaiki keagamaan seseorang, seperti membersihkan madu dari lumuran lilin”.

Nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya. Nasihat

lebih banyak bersifat kuratif dan korektif terhadap kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat yang kurang baik, dalam hal ini adalah santri.

Kegiatan ceramah/pidato bukan hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga merupakan kegiatan pengajaran (*ta'lim*) oleh pembimbing kepada para santri. Dalam konteks dakwah, ceramah (*tabligh*) pertama kali harus dilakukan untuk menjadikan orang lain beriman kepada Allah Swt. setelah beriman dan menjadi muslim, mitra dakwah harus dibersihkan dari pemikiran, ideologi, sikap, perilaku yang tidak sesuai dengan Islam. Setelah itu, kepada mereka diajarkan pedoman hidup Islam yang termaktub dalam Al- Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran Islam merupakan bagian dari dakwah. Amin mengemukakan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya. Sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits (Amin, 2010: 23).

Kegiatan bimbingan Islam yang diberikan secara *continue* ini sangat baik bagi santri, karena pemahaman tentang ajaran Islam selalu diulang-ulang setiap harinya, hanya saja terkadang ada sebagian santri yang merasa bosan karena materinya diulang-ulang terus, oleh sebab itu pondok pesantren Raudhatul Uluum mempunyai alternatif untuk membagi santri menjadi 3 kelas, sehingga santri tidak merasa bosan akan materi yang sama, tetapi selalu ada perbedaan materi disetiap kelasnya.

2. Pengajian kitab-kitab salaf

Pengajian kitab-kitab salaf (kitab kuning) di pondok pesantren Raudhatul Uluum, kitab-kitab yang dikaji diantaranya yaitu *Fasholatan*, *Mabadi Fiqh*, *Aqidatul Awam*, *Ta'lim Muta'alim*, *Hidayatussibyan*, *Ayyuhal Walad*, *Jurmiah*, *Jawahirul Kalam*, *Taqrib*, dan lain-lain. Kitab kuning adalah faktor penting dalam sistem keilmuan pesantren. Di pondok pesantren Raudhatul Uluum santri tidak hanya diberikan ilmu yang berkaitan dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan juga ilmu-ilmu yang berbaur penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawuf. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah (Qomar, 2007: 110).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara saya bersama ustadz di pondok pesantren Raudhatul Uluum, bahwasannya walaupun tauhid, fiqh, dan tasawuf menjadi pelajaran favorit bagi santri, tetapi pelajaran seperti tafsir, akhlak dan gramatika bahasa arab pun tidak pernah ketinggalan untuk diajarkan terhadap santri. Dengan proses ini akan mendidik santri menjadi seseorang yang solid kepada temannya dan mampu bertanggung jawab ketika dia sudah mempelajari pelajaran yang ia terima dari ustadz maka ia harus bisa mengulang kembali pelajarannya. Apabila santri sudah sering melaksanakan hal tersebut lambat laun santri tersebut akan mahir dalam pembacaan kitab kuning meskipun tanpa diajari oleh ustadz.

3. Program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI)

Program ini dikhususkan untuk santri baru yang masuk di kelas Isti'dad. Program ini meliputi Baca Tulis Al-Qur'an seperti Imla', hafalan surat-surat Juz Amma, dan Praktek Pengamalan Ibadah seperti Sholat, Jenazah dan Perawatannya, Puasa, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan dibimbing oleh ustadz/ustadzah pondok pesantren Raudhatul Uluum. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan metode langsung secara berkelompok akan tetapi terkadang ada santri yang bermasalah sehingga ustadz/ustadzah berinisiatif untuk menggunakan metode individual, metode individual ini pembimbing melakukan komunikasi individual langsung dengan yang dibimbingnya. Hal ini sesuai dengan teorinya Saerozi (2015) tentang metode didalam bimbingan dan konseling Islam. Sehingga yang dibimbing merasa lebih bebas untuk memahami ilmu agama karena dia hanya berkomunikasi dua arah saja.

Berdasarkan hasil wawancara saya dilapangan, program BTA-PPI ini berjalan cukup baik, karena disetiap akhir tahun pastinya santri yang mengikuti program BTA-PPI ini akan di test kembali dari kampus, dan hampir 90% santri dikatakan lulus mengikuti ujian BTA-PPI. Namun, kendalanya ketika santri sudah dinyatakan lulus ujian BTA-PPI, biasanya ada sebagian santri yang akhirnya memilih keluar dari pesantren, karena merasa tanggungannya sudah selesai, walaupun sebagian santri yang tetap bertahan dipesantren juga masih ada. Hal ini yang terkadang membuat para pengasuh pondok pesantren merasa sedih, karena seolah-olah santri berkenan masuk pesantren hanya karena mengikuti kebijakan dari kampus (yang tidak lulus ujian BTA-PPI wajib masuk pesantren selama satu tahun), bukan karena keintaan dalam dirinya sendiri.

4. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah hukum aslinya adalah sunnah, namun disetiap pondok pesantren mewajibkan santrinya untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum (Daradjat, 1996: 87). Di pondok pesantren Raudhatul Uluum mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti sholat berjamaah yang di imami oleh Kyai Ahmad Nailul Basith dan Ustadz lainnya. Sholat yang diwajibkan berjama'ah hanyalah sholat maghrib, isya dan shubuh, dzuhur dan ashar santri tidak diwajibkan untuk jama'ah karena di siang hari kebanyakan santri berada di kampus IAIN Purwokerto.

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang bersatu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Sesungguhnya Islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka (Gymnastiar, 2005: 73).

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas , sholat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat Islam, manfaatnya juga banyak sekali diantaranya mempersatukan umat, persamaan, merealisasikan penghambaan kepada Allah dan lain sebagainya. Diberlakukannya kewajiban sholat jamaah juga dapat melatih keistiqomahan santri dalam beribadah. Dan manfaat yang lain yaitu menjaga silaturrahi dan merekatkan persaudaraan diantara para santri dari yang sudah saling mengenal maupun yang belum saling mengenal. Hal ini akan menjadikan santri-santri sering berkomunikasi satu sama lain, dan membuat mereka menjadi lebih mengenal dan lebih dekat lagi satu sama lain.

5. Pemberlakuan sistem ta'zir

Syari'ah menetapkan pandangan yang lebih realistis dalam menghukum seorang pelanggar, banyak hal yang harus dipertimbangkan serta tujuan adanya hukuman itu sendiri, tidak semata-mata ketika terjadi pencurian harus dipotong tangannya. Namun harus ada unsur-unsur tertentu yang terpenuhi sehingga dapat melakukan had tersebut dan apabila tidak terpenuhi unsur-unsurnya maka sanksi atas pelanggaranannya dapat diserahkan kepada penguasa lokal atau qodhi yang disebut dengan istilah ta'zir. Sebab secara umum syariat Islam dalam menetapkan hukum-hukumnya untuk kemaslahatan diakherat kelak (Ash-Shiddieqy, 1975: 177).

Meskipun peraturan sudah ditetapkan beserta sanksinya, masih saja ada santri yang sering melanggar peraturan tersebut, dia tidak jera dengan sanksi yang sering ia dapatkan. Salah satu contohnya santri yang bernama Linda, dia sering sekali kabur-kaburan dari pondok, pulang tidak ijin dengan pengurus, walaupun sudah diberikan sanksi tetap saja dia tidak jera dengan sanksi yang ada (wawancara dengan pengurus, Anita 18 maret 2019 pukul 08.00 WIB). Inilah tugas pengurus untuk lebih tegas lagi dalam menghadapi santri-santri yang membangkang jika diatur.

Pada mulanya santri mengikuti segala kewajiban pondok pesantren dikarenakan untuk menghindari ta'zir, namun dengan sering diberikannya bimbingan Islam akan menyadarkan santri bahwa mengikuti kewajiban pondok pesantren merupakan suatu pengabdian dalam perjalanannya mencari ilmu sehingga menjadi niat yang tulus menghambakan diri kepada Allah Swt.

6. Keteladanan

Akhlak atau keteladanan *da'i* memiliki andil yang besar dalam menentukan keberhasilan dakwah/penyuluh agama. Sebagai perbandingan, dengan keberhasilan pola pembinaan pesantren terhadap para santri. Para ahli umumnya mengakui keberhasilan sistem pendidikan di pesantren. Hal itu karena pesantren sangat memperhatikan arti penting ustadz atau kiai di pesantren (Muhyiddin, dkk., 2014: 36). Islam menganjurkan umatnya agar meneladani orang-orang baik, shalih, dan memiliki akidah yang benar. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 90 sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أَفْتَدِهٖ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat” (QS. Al-An'am: 90) (Kemenag. RI. 2009: 138).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah menganjurkan untuk meneladani orang-orang yang telah diberi petunjuk, yaitu orang yang berilmu dan beramal sholeh yaitu Rasulullah Saw. dan sahabat- sahabat beliau. Namun saat ini kita juga dapat meneladani seorang kiai, ustadz, dan lain sebagainya. Karena segala perilaku seorang yang berilmu akan didasari dengan ilmunya.

Keteladanan yang aplikatif (*amaliyah*) mempunyai pengaruh yang besar dan sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab, ia merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari prinsip dan fikrah tersebut. Ia bisa dilihat dengan jelas, dicontoh dan diikuti. Berbeda dengan kata-kata dan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian pendengar dan pembaca tidak memahami itu semua, bahkan mungkin tidak mengerti maksud dan tujuannya. Terkadang sebagian atau seluruhnya dilupakan. Dan kadang hanya menjadi sebuah teori belaka, sedang sebagian besar tidak mengerti bagaimana penerapannya, atau kadang-kadang sebagian mereka keliru dalam penerapannya (Munir, 2015: 201).

Bimbingan dilakukan tidak cukup dengan pemberian materi dan ceramah saja. Layaknya Rasulullah Saw. beliau dalam mendidik umatnya juga menggunakan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*). Secara psikologis, manusia memerlukan figur yang bisa dijadikan sebagai panutan, dari figur tersebut akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pola pikir dan perilakunya. Maka membimbing santri dengan keteladanan ini merupakan cara yang efektif yang mempermudah pondok pesantren untuk mencapai keberhasilan tujuan bimbingan Islam.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan pengamalan agama Islam santri pondok pesantren Raudhatul Uluum bisa tergolong cukup baik, tetapi kategori cukup baik di sini dikhususkan untuk santri putri, karena santri putra disetiap kegiatannya yang ikut serta hanya sedikit, apalagi kegiatan setelah sholat subuh, biasanya habis sholat subuh santri putra langsung pada tidur lagi, sudah dibangunkan sama pengurusnya tetapi mereka tidak menghiraukan, seperti penuturan Ust. Kurniawan berikut ini:

“Santri putra memang bisa dikatakan sangat susah diatur mba dibandingkan dengan santri putri, apalagi kalau subuh susah sekali untuk dibangunkan, akhirnya mereka jarang ikut sholat berjama’ah

subuh dan juga jarang mengikuti kegiatan setelah sholat subuh. Diberikan sanksi juga sudah, tetapi tidak ada dampaknya, tetap saja mereka seperti itu”.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka dalam berperilaku, diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang timbul dari dalam dirinya sendiri, bisa jadi karena sudah kebiasaan sebelum mondok susah dibangunkan kalau pagi, bisa juga karena rata-rata santrinya adalah mahasiswa jadi mereka tidak suka diatur apalagi yang membangunkan umurnya masih sepadan dengan mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini adalah faktor yang muncul dari lingkungan sekitar, diantaranya temannya malas akhirnya ikut-ikutan malas, baru selesai ronda jadinya kalau subuh ngantuk, dan lain sebagainya.

Wujud dari pengamalan agama Islam santri pondok pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto, diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul

Kewajiban utama sebagai makhluk Allah SWT. adalah beriman kepada-Nya. Wujud iman itu di implementasikan melalui penegakan dan pengamalan seluruh perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi ialah mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Sinaga, 2004 : 144). Wujud perilaku santri pondok pesantren Raudhatul Uluum yang mencerminkan tentang Akhlak kepada Allah dan Rasul diantaranya: menjalankan sholat lima waktu, berpuasa di bulan Romadhan, seminggu sekali ada kegiatan *dibaan* yaitu bersholawat untuk Rasulullah, membaca sholawat nariyah sebanyak-banyaknya di malam jum'at yang dilakukan bersama-sama setelah sholat maghrib, dan lain sebagainya.

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah yang diperuntukkan kepada manusia. Norma hukum ini bersifat mengatur

hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri seperti sabar, syukur, tawadhu', jujur. Dari pengamatan yang saya lakukan, santri yang betah tinggal di pesantren, sudah tergolong santri yang mau bersabar dan bersyukur atas keadaan dirinya sendiri, yang mana di dalam pesantren lebih dikenal dengan peraturan-peraturan yang bisa dikatakan mengekang dirinya sendiri, tetapi mereka kuat menjalani hidupnya di pesantren.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Istilah “sesama manusia” dalam konsep akhlak berlaku universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda (Sjarkawi, 2009: 27). Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam bermasyarakat diantaranya dengan tolong menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain (Nashori & Rachmy, 2002: 77). Santri Raudhatul Uluum kalau masalah kejujuran masih tergolong rendah, karena selama ini masih banyak santri yang kabur-kaburan, pergi dari pondok tanpa ijin, itu artinya mereka berbohong dengan pengurus.

4) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam dan melihat dari sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar

mereka membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan (Muhammad Alim, 2006 : 157-158). Dengan demikian alam raya ini diciptakan untuk kepentingan umat manusia untuk dikelola dan diambil manfaatnya, namun yang lebih penting ialah memelihara dan melestarikannya agar tidak rusak. Wujud dari akhlak kepada lingkungan ini santri selalu menjaga kebersihan pesantren dengan diadakannya jadwal piket setiap hari dan *ro'an* atau bersih-bersih lingkungan pesantren seminggu sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap “Bimbingan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto”, maka penulis dapat menghadirkan beberapa kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat judul skripsi ini. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, santri, materi, dan metode. Pondok pesantren Raudhatul Uluum memiliki pembimbing yang pengetahuan agamanya cukup luas, selain memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, beliau juga senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya serta memiliki sikap sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak emosional. Santri yang mengikuti pengajian atau bimbingan Islam berjumlah 113 santri yang terdiri dari 83 santri putri dan 30 santri putra. Latar belakang mereka lulusan SMA, SMK, dan MAN. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari’ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan ada dua cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yang diberikan pembimbing yaitu metode ceramah atau *mau’idzah al-hasanah* melalui pengajian kitab-kitab salaf, program Baca Tulis AL-Qur’an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI), sedangkan metode tidak langsung yang diberikan pembimbing kepada santri yaitu metode keteladanan atau *uswatun hasanah dan jargon*.

2. Upaya Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Islam Santri, berbagai upaya yang dilakukan diantaranya kegiatan ceramah/pidato, pengajian kitab-kitab salaf, BTA-PPI, sholat berjama'ah, pemberlakuan sistem *Ta'zir*, dan keteladanan. Upaya-upaya ini bisa dikatakan berhasil dilihat dari perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. *Pertama*, akhlak kepada Allah dan Rasul, hal ini bisa di buktikan dengan berbagai perbuatan amal sholeh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas. *Kedua*, akhlak kepada diri sendiri, hal ini dibuktikan dengan sikap sabar, syukur, tawadhu', dan jujur. *Ketiga*, akhlak kepada sesama manusia, hal ini dibuktikan dengan sikap saling memaafkan dan tolong menolong. *Keempat*, akhlak kepada lingkungan, hal ini dibuktikan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mencuci piring setelah makan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan Agama Islam santri diantaranya ada faktor internal merupakan faktor bawaan sejak lahir atau fitrah beragama yang dibawa sejak lahir, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, pergaulan, dan lingkungan masyarakat.

B. Saran-Saran

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan santri melalui bimbingan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Balong Karangsalam Purwokerto, yaitu:

1. Kepada Lembaga Pesantren

Dengan adanya penelitian diharapkan pesantren sebagai lembaga yang berbasis Islam dalam rangka mengelola proses bimbingan harus menguasai disiplin ilmu secara menyeluruh, memiliki tata cara dan seni yang berbeda. Memiliki alat-alat pelayanan yang menunjang keberhasilan dalam

pelaksanaan kajian kitab-kitab di pesantren guna pembekalan para santri yang *'alim* dan berakhlak mulia serta sebagai generasi penerus para ulama.

2. Kepada Kiai dan Dewan Asatidz

Peran kiai dan asatidz sebagai tenaga dan administrator sangat penting dan perlu adanya usaha yang optimal dari kiai atau ustadz dalam rangka tujuan bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan santri.

3. Kepada Santri

Para santri hendaknya berkepribadian dan memiliki akhlak yang mulia, lebih meningkatkan semangat belajar demi memperoleh wawasan dan menjadi orang alim dalam ilmu agama dan bermanfaat di masyarakat serta memiliki akhlakul karimah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Atas anugerah rahmat hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, Yahya bin Muhammad. 2004. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Ali, Muhammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, Dkk. Tth. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Ancok, Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Az-Zuhali, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press & Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Daulay, Putra Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: CV. Ruhama.

- Elizabeth, K. Nottingham. 1994. *Agama dan Masyarakat Penganut Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallen A. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masyhur, Kahar. 1958. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, Lexy J., 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J., 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Asep, dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Amin M.A, Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari (eds.). 1992. *Dasar-Dasar Bimbingan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dawah*. Surabaya: A-Ikhlash.
- Nasirudin. 2015. *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Jalalludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rois, Mahfud. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Saerozi. 2003. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saerozi, S.Ag., M.Pd. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Safroodin. 2010. *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane Dan Upaya Formulasi Pengembangannya)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Bhineka Cipta.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafe'I, Rahmat. 2000. *Al-Hadis Aqidah Akhlaq Sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah.

- Syukur, M. Amin. 2006. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sejati.
- Wahib, Abdul. 2015. *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Agama)*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- W.J.S. Poerwadarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf LN, Syamsu. 2002. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro.
- Muhakammurrohman, Ahmad. 2014. Jurnal kebudayaan Islam 12 (2) dengan judul *Pesantren (Santri, Kyai dan Tradisi) Melalui Penelitian Kualitatif*.
[http://www. Ponpes raudhatul uluum.com/profil/](http://www.Ponpesraudhatululuum.com/profil/) diakses pada hari Jum'at 23 Februari 2019.
<https://www.kanalinfo.web.id/2016/7pengertian-sarana-prasarana.html> diakses pada hari Senin, 5 Maret 2018.

TRANSKIP WAWANCARA

(Tidak Terstruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber.

WAWANCARA DENGAN PENGASUH DAN PEMBIMBING KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 2019

Nama : Kyai Ahmad Nailul Basith

Jabatan : Pengasuh Ponpes Raudhatul Uluum

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban: Pendiri pondok pesantren Raudhatul Uluum (PPRU) ini ialah bapak saya yang bernama Mbah Muzni Amrulloh pada tahun 1980-an. PPRU ini dulunya dikhususkan untuk santri salaf, hanya saja lambat laun santrinya semakin bertambah dan banyak mahasiswa juga yang ingin nyantri di PPRU. Akhirnya, setelah kepengerusan dipindahkan ke saya, PPRU ini mulai saya resmikan dan saya buka untuk umum.

2. Apa Visi Misi pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban: Visi: Mencetak generasi bangsa yang beriman takwa dan berakhlakul karimah.

Misi: 1. Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi keilmuan santri.

2. Menyelenggarakan pendidikan yang bersandar pada tuntunan ahlussunnah wajama'ah.

3. Mengembangkan pembelajaran gramatika bahasa arab dengan menggunakan kutubussalaf sesuai dengan jenjangnya.

3. Sejak kapan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum mulai diterapkan?

Jawaban : bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum ini sudah dilakukan sejak dulu, sejak awal PPRU ini berdiri, hanya saja tidak terstruktur, dan mulai terstruktur ketika PPRU ini sudah diresmikan dan tambah meningkat

setelah adanya kerjasama dengan kampus IAIN Purwokerto sejak tahun 2013.

4. Bagaimana dampak yang terjadi terhadap santri akibat adanya bimbingan Islam?

Jawaban: Alhamdulillah dampaknya positif yah mba, sekarang santri lebih memahami tentang sopan santrun terhadap orang tua, guru, teman, bahkan masyarakat yang tinggal dilingkungan pesantren.

5. Metode apa yang bapak lakukan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban: Metode Ceramah / Mauidzoh Hasanah

6. Apakah bimbingan Islam ini hanya diperuntukkan untuk mahasiswa yang tidak lulus test BTA-PPI, atau untuk semua santri?

Jawaban: sebenarnya bimbingan Islam di PPRU diperuntukkan untuk semua santri, hanya saja lebih terfokus untuk santri yang mengikuti program BTA-PPI, karena program ini sesuai dengan kebijakan dari kampus, hanya dikasih waktu selama satu tahun, jadi pesantren harus bisa memiliki target supaya santri yang mengikuti program ini bisa lulus ketika di uji/tes kembali setelah satu tahun berada dipesantren.

7. Apa saja kendala yang bapak rasakan selama kegiatan bimbingan Islam ini dilaksanakan?

Jawaban: kendalanya karena santri kami dominan mahasiswa, oleh sebab itu sering terbentur antara jadwal kegiatan dipondok dengan kegiatan dikampus.

**WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO**

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Nama : Ust. Muhaemin Santosa

Jabatan : Ustadz

1. Bagaimana pandangan Ustadz tentang kerjasama kampus IAIN dengan pondok pesantren Raudhatul Uluum terkait program BTA-PPI?

Jawaban : menurut saya kerjasama yang bagus mba, karena dengan adanya program BTA-PPI ini bisa menarika mahasiswa untuk masuk pesantren.

2. Model pengajaran yang seperti apa yang ustadz terapkan supaya santri bisa menerima materi dengan baik?

Jawaban : Metode diskusi mba, karena dengan metode diskusi ini menjadikan santri ikut andil semua dalam materi yang sedang dibahas, tidak hanya mendengarkan saja namun ikut berfikir terhadap apa yang disampaikan.

3. Kendala apa yang menjadikan santri malas dalam mengikuti kegiatan dipesantren?

Jawaban : karena sibuk dengan kegiatan kampus mba, dan juga karena mereka mahasiswa terkadang menyepelekan kegiatan yang sudah terjadwal di pondok pesantren.

**WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO**

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Nama : Ust. Kurniawan

Jabatan : Ustadz

1. Bagaimana pandangan Ustadz tentang kerjasama kampus IAIN dengan pondok pesantren Raudhatul Uluum terkait program BTA-PPI?

Jawaban : kerjasama yang baik mba, Alhamdulillah dengan adanya kerjasama ini pondok pesantren Raudhatul Uluum santrinya selalu meningkat setiap tahunnya.

2. Model pengajaran yang seperti apa yang ustadz terapkan supaya santri bisa menerima materi dengan baik?

Jawaban : biasanya saya lihat kondisi santrinya mba, seringnya sih pake metode diskusi secara berkelompok, tetapi kalau ada santri yang bermasalah biasanya pakai metode bimbingan secara individu.

3. Materi apa saja yang disampaikan dalam bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban : Materi yang kami sampaikan meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah biasanya menggunakan kitab *aqidatul awam*, syari'ah menggunakan modul dari kampus IAIN seperti sholat, thoharoh, puasa, haji, dan lain sebagainya, kalau untuk akhlak sendiri menggunakan kitab *Alala*, *ta'lim muta'alim* dan *taysirul kholaq*.

4. Kendala apa yang menjadikan santri malas dalam mengikuti kegiatan dipesantren?

Jawaban : biasanya kalau habis shubuh mba pada susah dibangunin. Apalagi kami dari santri putra terkadang alasannya karena habis ronda, jadi jam 4 baru tidur.

**WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO**

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2019

Nama : Ustadzah Anisa Arbiyanti (Mba Obi)

Jabatan : Ustadzah (ketua santri putri)

1. Bagaimana pandangan Ustadzah tentang kerjasama kampus IAIN dengan pondok pesantren Raudhatul Uluum terkait program BTA-PPI?

Jawaban : Program BTA-PPI memang dikhususkan untuk santri baru mba yang masuk kelas Isti'dad, program ini merupakan hasil kerjasama antara pesantren dengan kampus IAIN Purwokerto, dengan tujuan supaya mahasiswa mempunyai pemahaman dan pengamalan ibadah yang mencukupi, dan setidaknya pernah tinggal dipesantren walaupun hanya satu tahun.

2. Model pengajaran yang seperti apa yang ustadzah terapkan supaya santri bisa menerima materi dengan baik?

Jawaban : diskusi mba

3. Kendala apa yang menjadikan santri malas dalam mengikuti kegiatan dipesantren?

Jawaban : ya paling karena kesibukan dikampus mba, itu yang sering dijadikan alasan utama untuk tidak mengikuti kegiatan di pesantren.

**WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO**

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2019

Nama : Ustadzah Anita

Jabatan : Ustadzah (pengurus keamanan)

1. Bagaimana pandangan Ustadzah tentang kerjasama kampus IAIN dengan pondok pesantren Raudhatul Uluum terkait program BTA-PPI?

Jawaban : kerjasama yang bagus mba, membuat mahasiswa jadi lebih banyak pengalamannya dan lebih bisa memahami tentang ilmu-ilmu agama.

2. Model pengajaran yang seperti apa yang ustadzah terapkan supaya santri bisa menerima materi dengan baik?

Jawaban : ceramah, diskusi

3. Kendala apa yang menjadikan santri malas dalam mengikuti kegiatan dipesantren?

Jawaban : karena santri kami mahasiswa terkadang mereka sering menyepelekan kegiatan yang ada di pesantren mba.

**WAWANCARA DENGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO
DATA RESPONDEN**

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Nama : Khalda

Kelas : Ibtida'

1. Apa yang mendasari anda mau belajar dan tinggal dipondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto?

Jawaban : karena keinginan saya sendiri mba, supaya saya bisa memiliki akhlak yang baik, tidak mudah terpengaruh dunia luar dan juga bisa menjadi wanita sholehah.

2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban : senang mba, jadi lebih faham masalah ilmu-ilmu agama, dan lebih diajarkan masalah berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

3. Apakah metode atau proses pembelajarannya mudah untuk di ikuti semua santri?

Jawaban : menurut saya sih mudah mba, soalnya ada diskusinya juga, jadi kalau tidak faham bisa saling bertanya dengan temannya atau langsung bertanya dengan ustadz/ustadzahnya.

4. Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang kalian suka dan mudah untuk dipahami?

Jawaban : Metode diskusi mba

5. Berapa kali dalam seminggu bimbingan Islam ini dilakukan?

Jawaban : setiap hari mba

WAWANCARA DENGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO
DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Nama : Fauziah

Kelas : Ibtida'

1. Apa yang mendasari anda mau belajar dan tinggal dipondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto?

Jawaban : karena dorongan dari orang tua dan keinginan saya sendiri mba, setelah lulus SMA ingin tinggal di pesantren agar pandai dalam wawasan agama dan juga bisa menjadi wanita sholehah.

2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban : senang mba, jadi banyak teman

3. Apakah metode atau proses pembelajarannya mudah untuk di ikuti semua santri?

Jawaban : mudah mba, hanya saja sering tidak fokus kalau lagi ngantuk

4. Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang kalian suka dan mudah untuk dipahami?

Jawaban : Metode tanya jawab mba

5. Berapa kali dalam seminggu bimbingan Islam ini dilakukan?

Jawaban : setiap hari mba

WAWANCARA DENGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO
DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Nama : Lubna

Kelas : Ibtida'

1. Apa yang mendasari anda mau belajar dan tinggal dipondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto?

Jawaban : karena keinginan orangtua mba terus juga karena di IAIN saya tidak lulus ujian BTA-PPI jadi wajib mondok satu tahun.

2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban : hmm ya gitu lah mba, kadang ada rasa malesnya juga.

3. Apakah metode atau proses pembelajarannya mudah untuk di ikuti semua santri?

Jawaban : mudah mba, cuma terkadang tidak suka dengan yang ngajar, jadinya terkadang ngrasa bosan.

4. Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang kalian suka dan mudah untuk dipahami?

Jawaban : Metode diskusi mba

5. Berapa kali dalam seminggu bimbingan Islam ini dilakukan?

Jawaban : setiap hari mba

WAWANCARA DENGAN SANTRI

PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Maret 2019

Nama : Arif

Kelas : Ibtida'

1. Apa yang mendasari anda mau belajar dan tinggal dipondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto?

Jawaban : Saya masuk di pondok pesantren Raudhatul Uluum karena saya tidak lulus ujian BTA-PPI di kampus IAIN ketika awal pendaftaran, jadi mau tidak mau harus masuk pesantren, karena sudah menjadi kebijakan dari kampus, bahwasannya yang tidak lulus BTA-PPI wajib belajar di pesantren selama satu tahun, tapi lama kelamaan saya merasa nyaman tinggal di pesantren mba, hatinya tenang dan juga saya lebih bisa memahami dan belajar berperilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam

2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban : senang mba

3. Apakah metode atau proses pembelajarannya mudah untuk di ikuti semua santri?

Jawaban : menurut saya sih mudah mba, apalagi kalau diskusi rame mba

4. Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang kalian suka dan mudah untuk dipahami?

Jawaban : Metode diskusi mba

**WAWANCARA DENGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM PURWOKERTO**

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Maret 2019

Nama : Aldi

Kelas : Ibtida'

1. Apa yang mendasari anda mau belajar dan tinggal dipondok pesantren Raudhatul Uluum Purwokerto?

Jawaban : Aku mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren putri Raudhatul Uluum karena dorongan atau paksaan orang tua, mereka menginginkan aku menjadi laki-laki yang berakhlak, karena dengan perkembangannya zaman yang semakin canggih, orang tua saya tidak ingin anaknya bobrok akhlaknya

2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan Islam di pondok pesantren Raudhatul Uluum?

Jawaban : senang mba, banyak ilmu yang saya dapatkan.

3. Apakah metode atau proses pembelajarannya mudah untuk di ikuti semua santri?

Jawaban : lumayan mba,,,

4. Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang kalian suka dan mudah untuk dipahami?

Jawaban : Metode diskusi mba

5. Berapa kali dalam seminggu bimbingan Islam ini dilakukan?

Jawaban : setiap hari mba

WAWANCARA DENGAN DOSEN IAIN

PURWOKERTO

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2019

Nama : Bpk. Nurokhim Lc. M.Hum.

Jabatan : Dosen IAIN Purwokerto

1. Sudah berapa lama kerja sama antara IAIN dengan pondok pesantren Raudhatul Uluum dalam pelaksanaan bimbingan Islam?

Jawaban : dimulai sejak tahun 2013 mba, berarti sudah 5 tahun ini mba

2. Bagaimana dampak Mahasiswa-Mahasiswi di kampus setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?

Jawaban : pastinya berdampak positif sekali buat mahasiswa yah mba, bisa lebih menjaga perilakunya sesuai dengan syariat Islam.

3. Menurut bapak, motivasi apa yang membuat mahasiswa akhirnya mau masuk pesantren, apakah cuma karena untuk memenuhi persyaratan test masuk IAIN Purwokerto ataukah ada hal yang lain?

Jawaban : banyak alasan mba, ya salah satu alasannya karena program BTA-PPI, tetapi ada juga yang memang memiliki keintaan sendiri untuk masuk pesantren.

LAMPIRAN FOTO









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Intan Lestari
 NIM : 1501016037
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 17 Desember 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Dukuh Gamprit Rt. 03 Rw. 06, Desa
 Tegalgandu, Kecamatan Wanasari,
 Kabupaten Brebes

Riwayat Pendidikan

Tahun 2004-2009 : MI Infarul Khotoya Tegalgandu

Tahun 2009-2012 : MTs Negeri Model Babakan

Tahun 2012-2015 : MAN Babakan Lebaksiu Tegal

Tahun 2015-2019 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi

Semarang, 21 Juni 2019
 Yang Menyatakan

Intan Lestari
 1501016037

